

**INTERAKSI MASYARAKAT DESA PLAWANGAN
KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG
TERHADAP AL-QUR'AN; STUDY *LIVING QUR'AN***



Sholahul Umam

NIM: 2014. 01. 01. 256

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL-ANWAR

SARANG REMBANG

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sholahul Umam

NIM/NIRM : 2014.01.01.256

Tempat/ Tgl. Lahir : Kragan, 28 Mei 1996

Alamat : Ds. Ngasinan Kec. Kragan Kab. Rembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **INTERAKSI MASYARAKAT DESA PLAWANGAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG TERHADAP AL-QUR'AN; STUDY *LIVING QUR'AN*** adalah benar karya asli saya kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Rembang, 1 Februari 2019

Penulis,



Sholahul Umam

NIM. 2014.01.01.256

M. Asif, M.Ud

Dosen Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Sholahul Umam

Kepada Yth.:

Ketua Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

STAI Al Anwar

Assalāmu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi saudara: Sholahul Umam dengan Nomor Induk Mahasiswa: 2014. 01. 01. 256 yang berjudul: **INTERAKSI MASYARAKAT DESA PLAWANGAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG TERHADAP AL-QUR'AN; STUDY LIVING QUR'AN** sudah dapat disidangkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Al Qur'an dan Tafsir. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi ini dapat disidangkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalāmu'alaikum Wr. Wb.

Rembang,

Dosen Pembimbing


M. Asif, M.Ud

NIDN. 2130068501

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah saudara:

Nama : Sholahul Umam

NIM : 2014.01.01.256

Judul : **INTERAKSI MASYARAKAT DESA PLAWANGAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG TERHADAP AL-QUR'AN; STUDY LIVING QUR'AN**

Harapan saya, mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat disidangkan.

Demikian harap menjadi maklum.



Rembang, 1 Februari 2019

Pembimbing,

M. Asif, M.Ud

NIDN. 2130068501

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi SHOLAHUL UMAM dengan NIM 2014.01.01.256 yang berjudul “INTERAKSI MASYARAKAT DESA PLAWANGAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG TERHADAP AL-QUR’AN; STUDY *LIVING QUR’AN*” ini telah diuji pada tanggal 1 Februari 2019 oleh:

Tim Penguji:

Penguji I

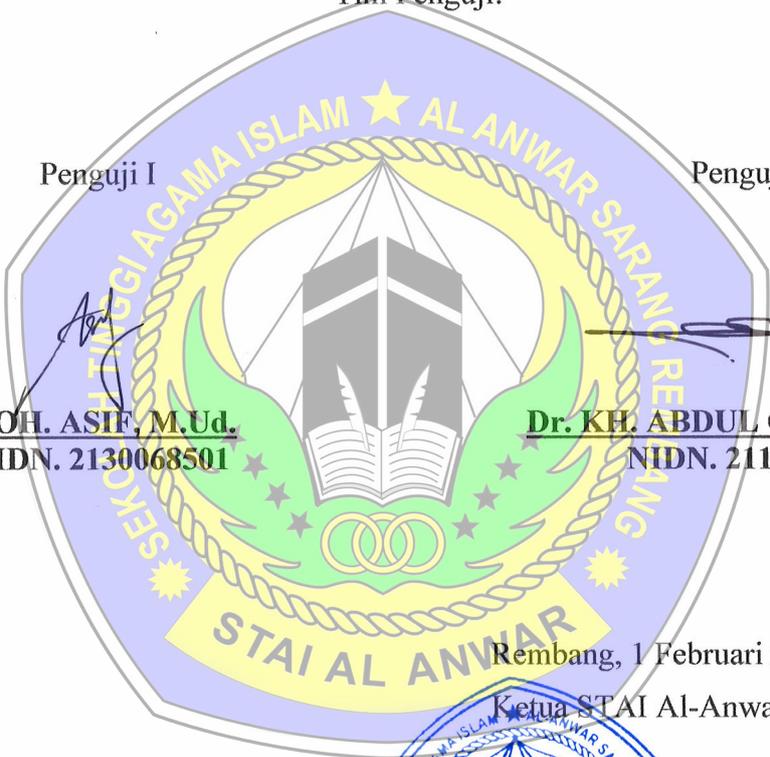
Penguji II

MOH. ASIF, M.Ud.
NIDN. 2130068501

Dr. KH. ABDUL GHOFUR, MA.
NIDN. 2116037301

Rembang, 1 Februari 2019
Ketua STAI Al-Anwar

Dr. KH. ABDUL GHOFUR, MA.
NIDN. 2116037301



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Buku Panduan Skripsi yang dicetak oleh Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar.

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	B	ط	ṭ
ب	T	ظ	ẓ
ت	Th	ع	‘
ث	J	غ	Gh
ج	h	ف	F
ح	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
		ل	L
Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bunyi Panjang

Untuk menunjukkan bunyi panjang (*madd*), dilakukan dengan cara menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti ā, ī, ū, seperti *qāla* (قال), *qīla* (قيل), *yaqūlu* (يقول). Bunyi vokal ganda (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw”, seperti *kawn* (كون) dan *kayfa* (كيف). *Tā` Marbūtah* yang berfungsi sebagai *ṣifah* (modifer) atau *mudlāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *mudlāf* ditransliterasikan dengan “at”.



MOTTO

قُلِ الْحَقُّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا

“katakanlah yang benar walaupun itu pahit”



PERSEMBAHAN

Yang paling utama dari apapun, puja dan puji syukur kepada Allah *subhānahū wa ta'ālā* atas semua rahmat dan kasih sayangnya yang telah memberikanku kekuatan. Atas karunia dan hidayah serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang belum sepenuhnya sempurna ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu turunkan kehadiran Rasulullah Muhammad *salla Allah 'alaihi wa sallam*.

Dengan tulus dan penuh kasih sayang kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Dr. KH. Abdul Ghofur beserta bunyai Nadia Jirjis selaku pengasuh pondok pesantren al-Anwar 3 yang telah membimbing saya selama menjadi santrinya, memberi kesempatan untuk menimba ilmu di Sekolah Tinggi Al Anwar.
2. Kedua orangtuaku tercinta, bapak Munaji dan ibu Masruroh yang tak ternilai harganya, yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas.
3. Dospemku Bapak M. Asif, M.Ud yang telah membimbing saya dengan baik dan sabar hingga terselesaikannya skripsi ini. Serta semua Dosen dan guru yang selalu memberiku bimbingan, ilmu dan nasehat-nasehat.
4. Untuk seorang perempuan selalu setia menemaniku, selalu mensupport saya dalam melakukan semua hal yang positif yang saya kerjakan terutama mengerjakan skripsi dan menjadikan saya seorang laki-laki yang lebih kuat dalam menghadapi hal apapun.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrohmanirrahīm, Alhamdulillahirobbil ‘ālamīn puji syukur yang tak terhingga kepada Allah *subhānahū wa ta’ālā*. Dzat yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Atas kehendak dan ketentuannya skripsi ini bisa terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan tauladan sempurna pemimpin yang sangat cinta ketauladan dan pemimpin yang sangat cinta kepada umatnya Nabi Agung Muhammad *salla Allah ‘alaihi wa sallam* beserta keluarga, *dzuriyah* dan sahabatnya. Semoga syafa’at beliau sampai kepada kita. Āmīn.

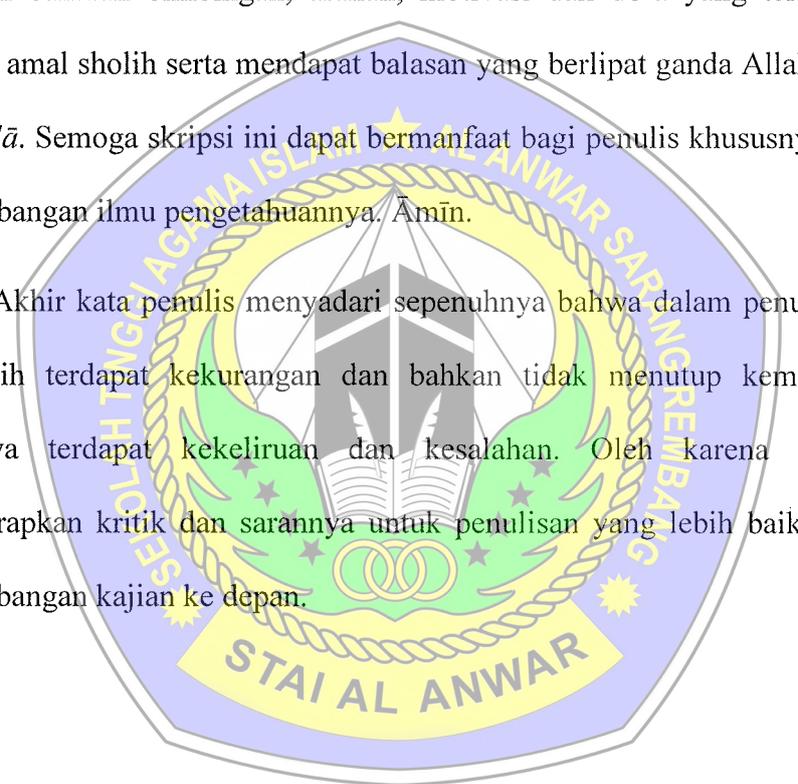
Tersusunnya skripsi yang berjudul **“INTERAKSI MASYARAKAT DESA PLAWANGAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG TERHADAP AL-QUR’AN; STUDY *LIVING QUR’AN*”** tidaklah apa-apa tanpa adanya bantuan dan do’a dari orang-orang tercinta, dan akhirnya ribuan terimakasih penulis ucapkan kepada:

1. Dr. Abdul Ghofur Maimun, MA selaku Ketua STAI Al Anwar Sarang Rembang.
2. Bapak Muhammad Najib, Lc., M. Th. I selaku Ketua Prodi Ilmu al Qur’an dan Tafsir sekaligus sebagai Dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi inisehingga dapat terselesaikan dengan baik.
3. Segenap puket I, II, III, dan para staf STAI Al Anwar Sarang Rembang.
4. Segenap Dosen STAI Al Anwar Sarang Rembang, khususnya prodi ilmu al Qur’an tafsir yang telah mendidik dan memberikan ilmu serta pengetahuannya kepada penulis.

5. Pengasuh pondok pesantren al-Anwar 3 Dr. KH. Abdul Ghofur Maimun
6. Segenap para penyusun buku, khususnya foto copy STAI Al Anwar yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Semua teman-teman seperjuanganku. Semua angkatan 3

Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, mudah-mudahan bantuan bimbingan, arahan, motivasi dan do'a yang telah diberikan menjadi amal sholih serta mendapat balasan yang berlipat ganda Allah *subhānahū wa ta'ālā*. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan untuk pengembangan ilmu pengetahuannya. *Āmīn*.

Akhir kata penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan bahkan tidak menutup kemungkinan di dalamnya terdapat kekeliruan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan sarannya untuk penulisan yang lebih baik serta untuk pengembangan kajian ke depan.



Rembang, 1 Februari 2019

Penulis,

Sholahul Umam

Nim. 2014.01.01.256

ABSTRAK

Sholahul Umam, 2019. “**INTERAKSI MASYARAKAT PLAWANGAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG TERHADAP AL-QUR`AN; STUDY *LIVING QUR`AN***” skripsi program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir pada Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar Sarang Rembang.

Pembimbing: **M. Asif, M.Ud**

Kata Kunci: *Living Qur`an*, respon masyarakat terhadap al-Qur`an,

Berkenaan dengan interaksi masyarakat muslim terhadap keberadaan al-Qur`an, maka dalam penelitian ini akan dipaparkan mengenai sebuah fenomena interaksi masyarakat desa Plawangan terhadap al-Qur`an pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi masyarakat desa Plawangan terhadap al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data-data yang akan diperoleh oleh penulis yaitu berupa wawancara melalui dari informasi dari para informan, dokumentasi untuk mendukung data yang diperoleh selama kegiatan interview dan observasi. Data ini dapat berupa hasil potret, rekaman dan hasil cetak. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa masyarakat desa Plawangan tersebut terdapat beberapa fenomena yang terlihat jelas, yang bisa penulis ambil dari beberapa kegiatan yang mencerminkan *Living Qur`an*, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, al-Qur`an sebagai dzikir setiap hari. *Kedua*, al-Qur`an sebagai petunjuk. *Ketiga*, Tradisi Pembacaan Surat Yasin Di Masyarakat Plawangan. *keempat*, al-Qur`an sebagai pengobatan. *Kelima*, Ayat Al-Qur`an Sebagai Seni Kaligrafi / Hiasan dirumah. *Keenam*, Al-Qur`an Sebagai Sarana Perlindungan. Oleh karena itu masyarakat desa Plawangan banyak yang menggunakan ayat-ayat al-Qur`an digunakan sebagai hal-hal positif dan sangat baik dalam berinteraksi dengan al-Qur`an.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat dan Kegunaan	5
E. Kerangka Teori	5
F. Tinjauan Pustaka	6
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KERANGKA TEORITIK	
A. Definisi <i>Living Qur`an</i>	17

B. <i>Living Qur`an</i> dalam Lintas Sejarah.....	19
C. Pendekatan dalam Kajian <i>Living Qur`an</i>	22
D. Urgensi Kajian <i>Living Qur`an</i>	27
E. <i>Living Qur`an</i> sebagai <i>Religious Research</i>	29
F. Interaksi Muslim terhadap al-Qur`an.....	31
G. Al-Qur`an Sebagai Pedoman Hidup.....	35

BAB III GAMBARAN UMUM DESA PLAWANGAN

A. <i>Setting</i> Lokasi	40
B. Gambaran Umum Masyarakat Desa Plawangan	42
C. Sejarah Desa Plawangan	49
D. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Plawangan ..	52

BAB IV INTERAKSI MASYARAKAT DESA PLAWANGAN TERHADAP AL-QUR`AN

A. Al-Qur`an Sebagai Bacaan Dzikir Tiap Hari	54
B. Al-Qur`an Sebagai Petunjuk (<i>Hudan Li Al Annas</i>) Dalam Kehidupan Masyarakat	60
C. Tradisi Pembacaan Surat Yasin Di Masyarakat Plawangan ..	62
D. Al-Qur`an sebagai Pengobatan	66
E. Ayat Al-Qur`an Sebagai Seni Kaligrafi / Hiasan dirumah	68
F. Al-Qur`an Sebagai Sarana Perlindungan	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR WAWANCARA DAN OBSERVASI

PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



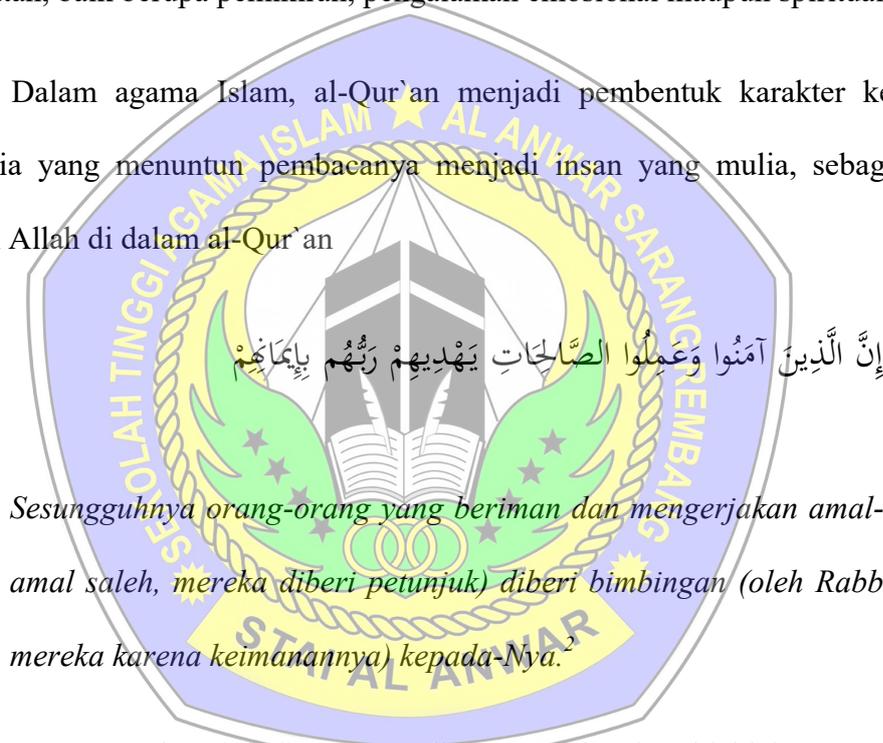
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berinteraksi dengan al-Qur`an merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi seorang muslim. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur`an dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.¹

Dalam agama Islam, al-Qur`an menjadi pembentuk karakter kejiwaan manusia yang menuntun pembacanya menjadi insan yang mulia, sebagaimana firman Allah di dalam al-Qur`an



Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk) diberi bimbingan (oleh Rabb mereka karena keimanannya) kepada-Nya.²

upaya untuk menjadi insan mulia yang sehat itu tidaklah suatu perkara yang mudah. Diperlukan adanya pendekatan dan berinteraksi dengan al-Qur`an supaya bisa menerima kehadiran al-Qur`an dalam kehidupannya sehari-hari.

Setiap orang islam berkeyakinan bahwa al-Qur`an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup. Al-

¹ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), Hal. 11

² Al-Qur'an. 10-09

Qur'an diturunkan untuk semua kalangan artinya baik dalam segi ekonomi, profesi, dan lain sebagainya, dan mengandung berbagai pengertian bagi semua pembacanya.³ Untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an orang islam membaca dan memahami isinya serta mengamalkannya. Pembacaan al-Qur'an menghasilkan pemahaman beragam menurut kemampuan masing-masing dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis maupun kultural.⁴

Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tertentu secara otomatis. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga membentuk kesadaran bersama, dan pada tingkatan tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi.⁵ Pengalaman bergaul dengan al-Qur'an itu meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya memahami al-Qur'an, membaca al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, berobat dengan al-Qur'an memohon berbagai hal dengan al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial, dan menuliskan ayat-ayat al-Qur'an untuk menangkal gangguan maupun hiasan.⁶ Salah satu misal al-Qur'an sebagai obat yang sangat mujarab dan bisa menyembuhkan berbagai penyakit hati sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an

³ S. H. Nashr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, terjemah Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid (Jakarta: Leppenas, 1983), h. 31.

⁴ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007). 12

⁵ *Ibid.* 12.

⁶ *Ibid.* 12.

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan kami turunkan dari al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.⁷

Salah satu misal tradisi menghafal (*tahfiz*) al-Qur`an adalah salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur`an dalam kahidupan sehari-hari dengan cara mengkhatamkannya, yang biasanya ditemukan di lembaga keagamaan, pondok-pondok pesantren, majlis-majlis ta`lim dan sebagainya. Tradisi ini menurut sebagian orang Islam di Indonesia sudah membudaya dan sudah berkembang dikalangan santri diseluruh Indonesia. Sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat.

Hal ini disebabkan karena bagi masyarakat islam Indonesia al-Qur`an dianggap sebagai sesuatu yang sudah sakral yang harus diagungkan. Sehingga mereka beranggapan bahwa membaca al-Qur`an apalagi menghafalnya merupakan perbuatan yang mulia yang dapat mendatangkan suatu barokah. Walaupun hal ini susah diterangkan atau dianalisa secara logis. Namun justru dari barokah inilah yang membuatnya bertahan sepanjang masa. Bahkan banyak orang yang membaca dan menghafalkan al-Qur`an dari hari kehari, adapula orang suci yang menghabiskan umurnya hanya untuk membaca al-Qur`an. Ini semua disebabkan oleh kehadiran-Nya di dalam al-Qur`an. Yang memberikan ketentraman hati dan kepercayaan yang tinggi seorang makhluk terhadap sang pencipta yaitu Allah.

⁷ Al-Qur`an. 17:82.

Fenomena *Living Qur'an* merupakan bentuk respon sosial dari suatu komunitas maupun masyarakat dalam menyikapi kehadiran al-Qur'an. Dalam hal ini sebagai contoh adalah fenomena yang terjadi di desa Plawangan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Desa Plawangan sendiri berada di Kecamatan Kragan di bagian barat letaknya yang dekat dengan jalan raya yaitu jalan pantai utara atau yang dikenal dengan julukan pantura. Kebanyakan masyarakat sekitar mata pencahariannya yaitu nelayan dan petani lebih sedikit, Desa Plawangan sendiri banyak tempat pendidikan yang berbasis Islam, seperti Mts Nahjatus Sholihin dan MA Nahjatus Sholihin dan ada Pondok Pesantrennya juga, dan menariknya disini yaitu masyarakat Desa Plawangan dikenal sebagai Desa Santri tetapi kebanyakan penduduknya banyak yang awam itu dipengaruhi karena mata pencahariannya sebagai nelayan. Maka dari itu dari sini peneliti tertarik dengan Desa Plawangan tersebut karena memang masyarakatnya merata mulai dari yang awam sampai yang pandai agama semuanya ada.

Atas dasar pemikiran yang sudah di paparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti masyarakat sekitar yang menghasilkan berbagai persepsi dan pandangan yang luas terhadap al-Qur'an dalam realitas kehidupan sehari-hari dari berbagai kalangan, yang menjadi kajian konsen *Living Qur'an*.

B. Rumusan Masalah

Setelah memaparkan latar belakang di atas, dapat di tarik rumusan masalah sebagai pokok pembahasan agar dalam penulisan ini lebih sistematis dan dapat di pahami. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Interaksi Masyarakat Desa Plawangan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang terhadap al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penilitan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi masyarakat Desa Plawangan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang terhadap al-Qur'an.

D. Manfaat dan Kegunaan

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini supaya masyarakat lebih semangat dalam berinteraksi terhadap al-Qur'an, yang awalnya sulit berinteraksi semoga menjadi lebih dekat dengan al-Qur'an dan yang sudah dekat dengan al-Qur'an semoga bisa bertahan selama semasa hidupnya.

Adapun kegunaan yang diharapkan oleh penulis dari penelitian skripsi ini yaitu sebagai berikut

1. diharapkan menjadi tambahan wacana dan wawasan dalam kehidupan masyarakat di desa Plawangan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.
2. supaya menjadi khazanah dan memotivasi masyarakat umum desa Plawangan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dalam menyikapi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kajian *Living Qur'an* yang dianggap akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Sebelum beranjak pada kajian *Living Qur'an* peneliti perlu memberikan penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan *Living Qur'an* secara umum. *Living Qur'an* merupakan bentuk model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an. Dalam

konteks riset *living Qur'an*, model-model resepsi dengan segala kompleksinya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspiraasi atau dimotivasi oleh kehadiran al-Qur'an itu terjadi.⁸

Farid Esack menggunakan teori analogi interaksi antara seorang pecinta (*lover*), kelompok yang berinteraksi dengan al-Qur'an atau yang dicintai (*beloved*), yakni al-Qur'an. Teori ini berpotensi menilai bahwa cara berinteraksi suatu kelompok tertentu itu lebih ditujukan sebagai sebuah gambaran umum saja, tidak ada penelitian didalam buku *The Qur'an: al-Qur'an Short Introduction*.⁹

Kajian *living Qur'an* adalah memberi paradigma baru perkembangan kajian al-Qur'an di era kontemporer, sehingga studi Qur'an tidak hanya berkuat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *living Qur'an* kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elastis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.¹⁰

F. Tinjauan Pustaka

Setelah menelusuri penelitian yang menyangkut tentang penulisan skripsi ini kebanyakan penelitian dan karya tulis yang ada selama ini masih berkenaan dengan literatur teks-teks al-Qur'an dan kajian pustaka. Hal ini menunjukkan bahwa karya tulis yang mengenai *Living Qur'an* memang masih belum banyak dilakukan

⁸ Abdul Muataqim, *metode penelitian al-Qur'an dan tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 117

⁹ Hamam Faizin, "Mencium dan Nyunggi al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian al-Qur'an Melalui Living Qur'an", (*Jurnal Kajian al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol. 4, No. 1, 2011), 23

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian living Qur'an*, 109

Menurut penulis, penelitian tentang “Interaksi masyarakat terhadap al-Qur’an (study Living Qur’an di Desa Plawangan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang)”, merupakan penelitian yang termasuk dalam kategori *Living Qur’an*. Adapaun beberapa karya yang berkaitan dengan *living qur’an* yaitu skripsi yang berjudul sebuah pendekatan baru dalam kajian al-Qur’an: studi kasus di pondok pesantren ‘As-Siroj Al-Hasan Desa kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon”. Dari penelitian ini hanya terfokus pada daerah tersebut yang mencoba berusaha memotret interaksi masyarakat terhadap al-Qur’an, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari dan sudah menjadi tradisi masyarakat dalam membaca surah *al-Waqiah*.¹¹ Adapun kegiatan tersebut dilakukan oleh semua pengurus pondok, ustadz dan para santri setiap hari yang dilakukan malam hari, yaitu sekitar pukul 21:30 WIB sampai selesai. Setiap kali pertemuan surah al-Waqiah yang harus dibaca sebanyak 75x yang dibagi dengan jumlah peserta yang hadir. Hal ini didasarkan atas ijazah, izin mengamalkan suatu amalan berdasarkan sanad (jalur transmisi keilmuan) yang diterima pimpinan pondok dari Syekh Muhammad Fadhil al Jailani yaitu salah satu keturunan dari ulama Abdul Qadir al-Jailani. Adapun tujuannya yaitu untuk mendapatkan sebuah kelapangan rezeki, mendapatkan ampunan serta mendapatkan kasih sayang dari Allah *Subhānahu wa ta’ālā*.

Adapun penelitian di atas yang membedakan dengan penelitian ini yaitu dari segi tempat dan hanya terfokus pada satu surah saja, yaitu surah *al-Waqiah*.

¹¹ Didik Junaedi, “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an”, (Jurnal of Qur’an and Hadith Studies – Vol. 4 No. 2, :2015), 169.

Sedangkan pada peneliti penulis menggunakan keseluruhan surah dalam al-Qur'an yang dibaca dalam semua kalangan.

Selanjutnya skripsi yang berjudul “Penggunaan Ayat al-Qur'an Sebagai Pengobatan”, karya Didik Andriawan dimana penelitian tersebut difokuskan mengenai pengobatan dari Dr. KH. Komari Saifulloh di Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Studi *living Qur'an*, yang menggunakan ayat-ayat dan surah-surah tertentu di dalam pengobatan pasien. Adapun beberapa ayat dan surah yang dipakai dalam pengobatan tersebut ada 11 macam, yaitu Al-Fātihah: 1-7, surah al-Ikhlās: 1-4, surah al-Falaq: 1-5, surah an-Nas: 1-6, surah al-Baqarah: 225, surah an-Naml: 30, surah as-Saffah: 79-80, surah at-Taubah: 128-129, surah al-Baqarah: 171, dan surah al-Baqarah: 18. Masyarakat setempat biasanya lebih memilih pengobatan Tabib komari dibanding dengan pengobatan ditempat lain. Penelitian terfokus pada satu obyek yaitu pengobatan.¹²

Yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu dalam segi tempat, dan penelitian di atas menggunakan satu tokoh saja, dan juga terfokus pada pengobatan, sedangkan penelitian yang di tulis peneliti ini memfokuskan pada sebuah keseharian masyarakat dalam menggunakan al-Qur'an di dalam berbagai macam kegiatan sehari-hari.

Selanjutnya skripsi yang berjudul, “Pembacaan Ayat-ayat Al-qur'an Dalam Upacara Peret Kandungan”, suatu tradisi yang menjelaskan sebuah kandungan ayat-ayat al-Qur'an sebagai suatu bentuk pencegahan agar bayi yang dikandung tidak mengalami masalah hingga bayi itu melahirkan sampai selamat. Pelaksanaan upacara peret kandung dengan beberapa surah pilihan dalam al-

¹² Didik Andriawan, “Penggunaan Ayat al-Qur'an Sebagai Pengobatan”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 173.

Qur'an, seperti surah Yusuf, surah Maryam, surah Yasin, surah Sajdah, surat Luqman, surah Waqiah. Adapaun pelaksanaannya dipimpin oleh seseorang setempat yang mempunyai ilmu keagamaan yang mumpuni dalam bidangnya.¹³

Yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tempat, dimana penelitian di atas hanya terfokus pada satu objek. Sedangkan penulis terfokus pada keseharian masyarakat menggunakan al-Qur'an.

Adapaun yang dalam jurnal yaitu karya Moh. Muhtador yang berjudul "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Dalam *Mujahadah*". (studi *Living Qur'an* di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas) yang berkaitan erat dengan al-Qur'an pada tataran realitas masyarakat, yang menjadi kajian konsensus *Living Qur'an*.¹⁴ Yang menjadi sebuah titik fokus yang berkaitan dengan respon dari masyarakat atas dasar pemahaman yang menjadikan al-Qur'an sebagai ritual *mujahadah*.¹⁵ salah satu keyakinan dalam potongan ayat yaitu memberikan ketenangan dalam menjalani hidup sehari-hari, serta berharap apa yang diucapkan semoga terkabul. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca yaitu diantaranya: *al-fātihah* ayat 1-5, ayat kursi, akhir surah *al-Baqarah*, dan surah *at-Taubah* ayat 18-19 sebanyak 7 kali.

Yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah tempat, dalam penelitian ini menggunakan surah-surah yang sudah ditetapkan.

¹³ Rafi'uddin, "Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Upacara Peret Kandungan". (skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2013), 124.

¹⁴ Muhtador, "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Dalam *Mujahadah*". (*Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014), 101.

¹⁵ *Mujahadah* yaitu suatu pengamal untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui potongan-potongan dari ayat-ayat al-Qur'an.

Sedangkan pada penelitian penulis menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam segala hal.

Dari semua tinjauan pustaka di atas berbeda dengan apa yang akan ditulis oleh penulis. Dengan adanya penelitian ini penulis ingin memfokuskan bagaimana interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an dan meliputi berbagai kalangan yang kaitannya dengan pembahasan *Living Qur'an*.

G. Metode Penelitian

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.¹⁶ Kata “metode” dan “metodologi” sering dicampur adukan dan disamakan. Kata “metodologi” berasal dari kata Yunani “methodologia” yang berarti teknik atau prosedur. Metodologi sendiri merujuk pada alur pemikiran umum atau menyeluruh dan gagasan teoritis suatu penelitian. Sedangkan kata metode merujuk pada teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara dan observasi.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di desa Plawangan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Peneliti disini akan melakukan sebuah penelitian di desa yang telah disebutkan karena dimana desa Plawangan tersebut merupakan salah satu desa di Kecamatan Kragan yang terletak di pesisir pantai dan meskipun banyak penduduknya

¹⁶ Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 6.

yang nelayan disisi lain juga banyak yang paham ilmu keagamaan. Penulis memilih penelitian disini karena desa Plawangan memiliki berbagai respon dari masyarakat mengenai al-Qur'an dari kalangan yang berbeda-beda. Di desa Plawangan juga terdapat beberapa kepercayaan keagamaan seperti ziaroh kubur, selamatan, menghafam al-Qur'an. Yasinan, tahlilan dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan al-Qur'an.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting diperoleh dalam metode ilmiah, karena pada umumnya, data yang dikumpulkan, digunakan, kecuali untuk penelitian eksploratif untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Data yang telah dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan.¹⁷

Bungin juga mengemukakan atau mendefinisikannya sebagai pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan. Artinya dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan seorang peneliti juga menganalisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama.¹⁸

Diantara teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

¹⁷ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras 2011), 83.

¹⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 180-181.

a. Observasi

Dalam melakukan penelitian, observasi adalah salah satu cara untuk memperoleh data dengan akurat. Secara umum, observasi diartikan dengan pengamatan atau penglihatan. Adapun secara khusus, observasi dimaknai dengan mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban, serta mencari bukti terhadap fenomena sosial tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi.¹⁹

Observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi bisa merupakan gambaran tentang sikap perilaku, serta tindakan keseluruhan interaksi antar manusia.²⁰ Data observasi bisa juga hanya terbatas pada interaksi antar masyarakat tertentu.

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti. Dilanjutkan dengan pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian menentukan siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama, dan bagaimana.²¹

Dalam ranah penelitian *Living Qur'an* ini, metode observasi memegang peranan yang sangat penting, yang akan memberikan gambaran situasi riil yang ada dilapangan.

¹⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Social-Agama* (bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2003),167.

²⁰ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo), 112.

²¹ *Ibid*,112.

Dalam sebuah penelitian kualitatif, observasi dipahami sebagai pengamatan yang langsung terhadap objek tersebut untuk mengetahui kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang serta maknanya dalam upaya pengumpulan data suatu penelitian.²²

b. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian *Living Qur'an* adalah bagaimana proses percakapan atau mengobrol dengan maksud untuk mendapat suatu informasi mengenai interaksi masyarakat tersebut, baik dalam segi kejadian, kegiatan, kelompok, perasaan, motivasi, dan lain sebagainya. yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) yang mengajukan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan apa yang ingin ditanyakan oleh pewawancara. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang sangat populer, karena itu banyak digunakan diberbagai peneliti.²³

Sedangkan penelitian *Living Qur'an* wawancara yang akan digunakan adalah wawancara yang berfokus. Wawancara ini biasanya terdiri dari pertanyaan yang ingin ditanyakan kepada informan yaitu meliputi: apa latar belakang ritual pembacaan al-Qur'an, apa yang memotivasinya, surah atau ayat apa yang menjadi favorit, apakah ada hambatan dan apakah ada perbedaan perasaan hati antara setelah membaca al-Qur'an maupun sebelum membaca al-Quran, dan apakah ada waktu khusus untuk meBaca ayat-ayat al-Qur'an.

²² Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Pustaka Nasional, 2015), 82-83

²³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 155.

c. Dokumentasi

Adapun metode dokumentasi suatu cara untuk mengumpulkan semua data yang sudah dilakukan yang dilengkapi dalam bentuk foto, rekaman, video atau bahan cetak. Pada saat ini banyak sekali alat-alat untuk mendokumentasikan informasi yang sudah didapat dan alat perekam yang sangat canggih, maka validitas data bisa akurat dan bisa terjamin keotentisitasnya.²⁴

Pada tahap ini, penulis akan mendokumentasikan semua aktifitas yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan di Desa Plawangan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Metode ini digunakan untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Yang meliputi gambar-gambar, rekaman kegiatan, catatan sejarah dan tulisan-tulisan yang dapat dijadikan rujukan dan memperkaya data penelitian.

3. Teknis Analisis Data

Pada analisis data disini terdiri dari beberapa analisis yang sudah dicari pada waktu pelaksanaan penelitian yaitu berupa cerita dari para informan dari semua kalangan yang sesuai dengan ungkapan para informan mengenai hasil observasi. Disini menggunakan analisis data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya berproses secara induksi interpretasi-konseptualisasi.

²⁴ Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 60

Pengumpulan data analisis berupaya memperoleh informasi mengenai banyak hal dari mulai berita yang terkait penelitian, setting lokasi mulai dari informan yang berhubungan dengan fokus kajian penelitian, yang mana dalam hal ini dalam bentuk tindakan pembacaan al-Qur`an sebagai kekuatan atau pedoman bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan al-Qur`an.

H. Sistematika Pembahasan

sebuah penelitian yang baik adalah suatu penelitian yang susunannya terulas secara runtut dan pembahasannya rapi, mengenai hal tersebut, maka dalam hal ini diperlukan sebuah sistematika pembahasan dalam penelitian. Agar semua itu bisa terwujud maka penulis akan menyusun sistematika pembahasannya. Adapun sistematika yang akan dituangkan dalam penelitian ini meliputi tiga bagian yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Berikut sistematika pembahasan yang dituangkan secara rinci:

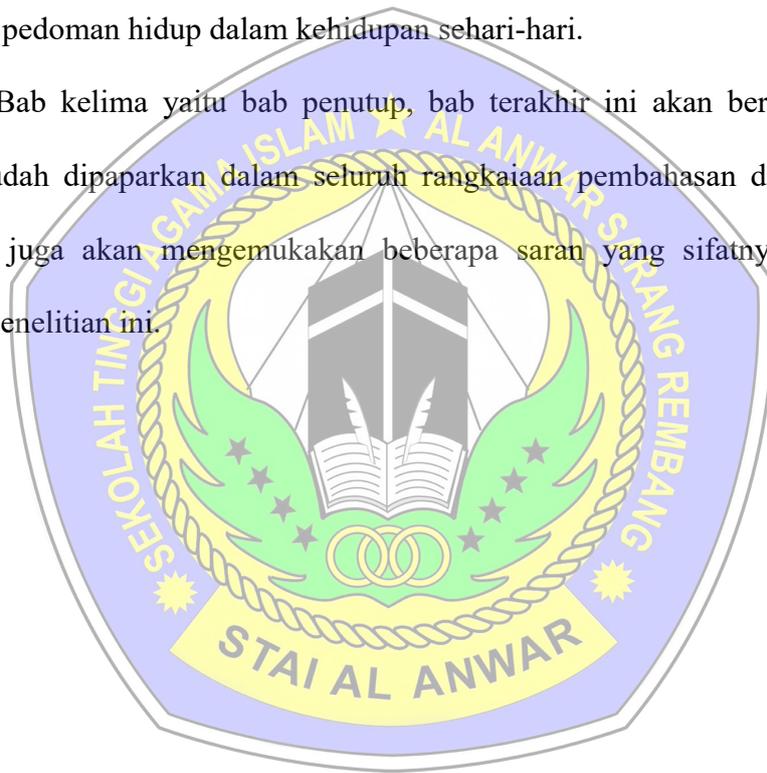
Bab pertama, berisikan sebuah pendahuluan yang tersusun dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan. Dengan kesimpulan bahwa bab ini merupakan bagian kerangka dari penelitian yang akan dilakukan.

Bab yang kedua yang berisikan kerangka teoritik yang meliputi tentang pengertian *living Qur`an*, *Living Qur`an* dalam Lintas Sejarah, pendekatan dalam kajian *living Qur`an*, *living Qur`an* sebagai religious research, interaksi uslim dengan al-Qur`an, al-Qur`an sebagai pedoman hidup.

Bab *ketiga* berisi tentang gambaran umum desa plawangan yang meliputi: *setting* lokasi, gambaran umum masyarakat desa plawangan, sejarah desa Plawangan, dan kondisi sosial keagamaan masyarakat desa Plawangan.

Bab keempat menjelaskan tentang pemaparan mengenai jawaban khusus dari pertanyaan yang pertama pada rumusan masalah dalam penelitian ini. Dalam hal ini akan menjelaskan bagaimana persepsi yang ada menurut masyarakat umum mengenai interaksinya terhadap al-Qur'an, yang mana bahwa al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Bab kelima yaitu bab penutup, bab terakhir ini akan berisi kesimpulan yang sudah dipaparkan dalam seluruh rangkaian pembahasan diatas, sehingga penulis juga akan mengemukakan beberapa saran yang sifatnya membangun dalam penelitian ini.



BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Pengertian *Living Qur'an*

Umat Islam menganggap bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang sangat diagungkan sekaligus menjadi pedoman hidup bagi seluruh alam, tidak hanya sebagian orang Islam. Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam telah mempraktikkan terhadap al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami, dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua karena umat Islam memiliki keyakinan bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.²⁵ Hakikatnya banyak sekali definisi *Living Qur'an* di antaranya sebagai berikut:

Menurut Sahiron Syamsuddin teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat itulah yang disebut "*Living Qur'an*". Sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan al-Qur'an disebut "*Living Tafsir*". Adapun yang dimaksud teks al-Qur'an yang hidup adalah pergumulan teks al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapatkan respon dari masyarakat dari hasil penafsiran dan pemahaman. Maksud dari respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu resepsi

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 103.

sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.²⁶

Menurut M. Mansyur, *Living Qur'an* bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Live* yakni makna dan berfungsi al-Qur'an yang *real* dipahami dan dialami masyarakat muslim.²⁷ Al-Qur'an menjadi salah satu pendukung dalam kehidupan manusia, di luar tekstualisasi. Dengan kata lain terjadinya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya. Tetapi berlandas pada anggapan adanya "*Fadlilah*" dari unit-unit teks al-Qur'an tertentu, bagi kepentingan kehidupan manusia sehari-hari.²⁸

Menurut Abdul Mustaqim *Living Qur'an* adalah fenomena interaksi atau model "pembacaan" masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial, sebagai bentuk apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an. Berbagai bentuk praktik dan model resepsi serta respon masyarakat dalam memperlakukan serta berinteraksi dengan al-Qur'an.²⁹

Dalam konteks riset *Living Qur'an*, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh al-Qur'an itu terjadi. Dari *Living Qur'an* ini dapat dilihat berbagai model pembacaan al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual, atau untuk memperoleh ketenangan

²⁶ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hlm. x.

²⁷ M. Mansyur, *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hlm. 4.

²⁸ Ibid, hlm. 5.

²⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 104.

jiwa. Bahkan ada pula model pembacaan al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magic atau terapi pengobatan dan sebagainya.³⁰

B. *Living Qur'an* dalam Lintas Sejarah

Studi al-Qur'an sebagai sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan al-Qur'an pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Nabi *Ṣalla Allahu 'Alayhi wa Sallam* hanya saja pada tahap awalnya semua cabang *'ulūm al-Qur'an* dimulai dari praktek yang dilakukan oleh generasi awal dan demi al-Qur'an, sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian. *Ilmu Qirā'at, rasm al-Qur'an, tafsīr al-Qur'an, asbāb al-Nuzūl* dan sebagainya dimulai dari praktek generasi pertama al-Qur'an (Islam). Baru pada masa *takwīn* atau formasi ilmu-ilmu keislaman pada abad berikutnya, praktek-praktek terkait dengan al-Qur'an ini disistematiskan dan dikodifikasikan kemudian lahir lah cabang-cabang ilmu-ilmu al-Qur'an.³¹

Fenomena *Living Qur'an* sudah ada emberionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia Barat, dimensi sosial kultural yang membayang-bayangi kehadiran al-Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi.³²

Sebenarnya sebab-sebab yang melatarbelakangi kenyataan bahwa ulum Qur'an lebih tertarik pada dimensi tekstual al-Qur'an, diantaranya terkait dengan penyebaran paradigma ilmiah ke dalam wilayah kajian agama pada umumnya.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 104.

³¹ M. Mansyur, *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hlm. 5.

³² Ibid hlm. 6.

Sebelum paradigma ilmiah dengan orientasi obyektifnya merambah dunia studi agama Islam, maka kajian atau studi Islam termasuk studi al-Qur'an lebih berorientasi pada keberpihakan keagamaan. Artinya, ilmu-ilmu al-Qur'an sengaja di lahirkan dalam rangka menciptakan satu kerangka acuan normatif bagi lahirnya penafsiran al-Qur'an yang memadai untuk mem-*backup* kepentingan agama. Itulah mengapa berbagai dimensi tekstual al-Qur'an lebih diunggulkan sebagai obyek kajian. Itulah pula mengapa dahulu ilmu ini merupakan spesialis bagi para ulama dalam usaha pengembangan ilmu keagamaan murni.³³

Tampaknya studi al-Qur'an yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi Qur'an non-muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar Qur'an di tengah kehidupan kaum muslimin yang berujud berbagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an di tempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, doa-doa dan sebagainya yang ada dalam masyarakat muslim tertentu tapi tidak dimasyarakat muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'an ini sebagai obyek studinya, maka pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran al-Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke wilayah

³³ M. Mansyur, *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hlm. 6.

studi al-Qur'an. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah *living Qur'an*.³⁴

Bagi umat muslim, al-Qur'an di samping dianggap sebagai kitab suci serta merupakan kitab petunjuk, dijadikan rujukan dan mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan yang mereka hadapi. Dari hal ini, dapat dimengerti jika kemudian kajian terhadap al-Qur'an lebih sering ditekankan pada bagaimana menyingkapkan dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari pada yang lain. Kalaupun ada kajian-kajian selain tafsir, biasanya dilakukan dalam rangka menunjang pengembangan kajian tafsir ini.³⁵

Konsekuensi dari objek studi berupa fenomena sosial ini adalah diperlukannya berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu sosial yang belum tersedia dalam khazanah ilmu al-Qur'an klasik. Signifikansi akademisnya tentu tidak lebih dari mengeksplorasi dan mempublikasikan kekayaan ragam fenomena sosial terkait dengan al-Qur'an di berbagai komunitas muslim dalam batas-batas kepentingan ilmiah yang tidak berpihak. Berbeda dengan studi al-Qur'an yang objeknya berupa tekstualitas al-Qur'an. Maka studi al-Qur'an yang objek kajiannya berupa fenomena lapangan semacam ini tidak memiliki kontribusi langsung bagi upaya penafsiran al-Qur'an yang lebih bermuatan agama. Tetapi pada tahap lanjut, hasil dari studi sosial Qur'an dapat bermanfaat bagi agamanya untuk di evaluasi dan ditimbang bobot manfaat dan madlarat berbagai praktek tentang al-Qur'an yang dijadikan objek studi.³⁶

³⁴ Ibid hlm. 7.

³⁵ Amin al-Kūli, *Manāhij Tajdīd fī al-Nahw wa Balaghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*, (Mesir: Dār al-Ma'rifah, 1961), 310-313.

³⁶ M. Mansyur, *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 7.

Neal Robinso, Farid Essac atau Nasr Abu Zaid mereka adalah para pemerhati studi al-Qur'an atas dasar paradigim ilmiah,yang merintis memasuki wilayah baru dalam studi Qur'an ini. Farid Essac lebih banyak mengeksplorasi pengalaman tentang Qur'an sendiri, sedang Neal Robinso mencoba merekam pengalaman banyak kasus tentang Qur'an seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari al-Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas muslim di Anak Benua India tentang al-Qur'an dan sebagainya.³⁷

Dari pemaparan di atas menunjukan bahwa sebetulnya *living Qur'an* dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaannya disebuah komunitas muslim tertentu. Penelitian ilmiah di sini perlu dikemukakan untuk menghindari dimasukannya tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa tersebut akan dilihat dengan kacamata ortodoksi yang ujung-ujungnya berupa vonis hitam putih sunnah- bid'ah, syar'iyah-ghairu syar'iyah atau meminjam istilah yang agak berimbang dengan istilah *living Qur'an*, maka sebetulnya lebih tepat disebut *the dead Qur'an*. Sebagai fakta sosial, praktek semacam ini tetap berkaitan dengan al-Qur'an dan betul-betul terjadi di tengah komunitas Islam tertentu. Itulah yang kemudian perlu dijadikan objek studi baru bagi para pemerhati al-Qur'an dan untuk menyederhanakan ungkapan, maka digunakan istilah *living Qur'an*.³⁸

³⁷ Ibid, 8.

³⁸ M. Mansyur, *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 9.

C. Pendekatan dalam Kajian *Living Qur'an*

Dalam kajian *Living Qur'an* ini, pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah fenomenologi. Pendekatan ini dianggap relevan dalam kajian *Living Qur'an*, sebab objek kajian yang diteliti berkaitan erat dengan realitas sosial. Dalam teori fenomenologi, pengkajian mencoba mendekati makna yang sebenarnya dari segala objek yang sedang diteliti melalui jiwa atau kesadaran objek itu sendiri. Pendekatan ini membiarkan objek membicarakan dirinya sendiri dengan apa adanya, tanpa adanya intervensi dari peneliti. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pendekatan fenomenologi memahami adanya keterkaitan objek dengan nilai-nilai tertentu.³⁹

Pada masyarakat modern, orientasi memahami al-Qur'an dan interaksi dengan al-Qur'an berbeda bila dibandingkan dengan abad lalu pada masa kenabian Nabi Muhammad *Ṣalla Allahu 'Alayhi wa Salla*, saat itu masyarakat Arab langsung berinteraksi dengan al-Qur'an bertepatan dengan turunnya wahyu, dan mereka langsung meminta Nabi *Ṣalla Allahu 'Alayhi wa Sallam* untuk mengajarkan al-Qur'an. Selain mengajar membaca, Nabi *Ṣalla Allahu 'Alayhi wa Sallam* juga memiliki penulis wahyu (*kuttāb*) pada periode Mekah dan Madinah. Pada periode Mekah salah satu penulisnya adalah Abdullah bin Abi Sarh dan salah satu penulis periode Madinah adalah Ubay bin Ka'ab serta orientasi yang tampak pada masa tersebut adalah untuk melestarikan dan menjaga al-Qur'an, di samping sebagai *hujjah*. Hal ini terus berlanjut sampai dijadikan dasar oleh Abu

³⁹ Moh. Muhtador, "Pemaknaan Ayat al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi *Living Qur'an* di PP. al-Munawwir Krapyak Komplek al-Kandiyas", Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, 2014, 98.

Bakar *Radliya Allāhu 'Anhu* dalam menghimpun al-Qur'an.⁴⁰ Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi al-Qur'an dengan masyarakat telah terjadi dari masa Nabi *Ṣalla Allahu 'Alayhi wa Sallam* hingga saat ini, dimana masyarakat Indonesia secara umum masih berinteraksi dengan al-Qur'an.

Dalam hal lain, Imam Suprayogo menjelaskan pula pendekatan *Living Qur'an* yang berlandung di bawah payung sosiologi atau sosiologi agama, maka pendekatan yang lebih tepat adalah antropologi, sehingga bangunan perspektifnya pada umumnya menggunakan perspektif mikro atau paradigma humanistik, seperti fenomenologi, etnometodologi, meneliti *everyday life* (tindakan dan kebiasaan yang tetap) dan arkeologi. Sedangkan analisisnya berupa individu, kelompok/organisasi dan masyarakat, benda-benda bersejarah, buku, prasasti, cerita-cerita rakyat.⁴¹

Menurut ahli antropologi, dalam upacara keagamaan mengandung empat aspek yang perlu mendapat perhatian, yaitu: 1) tempat upacara, 2) waktu upacara, 3) media dan alat upacara, 4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.⁴²

Menurut Keith A. Robert objek penelitian agama dengan pendekatan sosiologi memfokuskan pada:

1. Kelompok-kelompok dan lembaga-lembaga keagamaan meliputi pembentukannya demi kelangsungan hidupnya, pemeliharaannya dan pembubarannya;

⁴⁰ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 26-28.

⁴¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 63.

⁴² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 392.

2. Perilaku individu dalam kelompok-kelompok tersebut (proses sosial) yang mempengaruhi status keagamaan dan perilaku ritual;
3. Konflik antar kelompok.

Mengacu pada teori *Living Qur'an* yang memfokuskan *How Everyday Life* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berlatar alami, karena alat pentingnya adalah sumber data yang langsung dari perisetnya.
2. Bersifat deskriptif.
3. Lebih memerhatikan proses dari sebuah fenomena sosial ketimbang hasil atau produk fenomen sosial itu.
4. Kecenderungan menggunakan analisis secara induktif.
5. Adanya pergumulan “makna” dalam hidup.⁴³

Ada beberapa metode yang bisa ditawarkan untuk melakukan penelitian *Living Qur'an*, antara lain:

- a. Observasi

Observasi adalah salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama sekali penelitian naturalistic. Ia merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmiah tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan.

Arti umum observasi adalah pengamatan, penglihatan. Secara khusus adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa

⁴³ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 56.

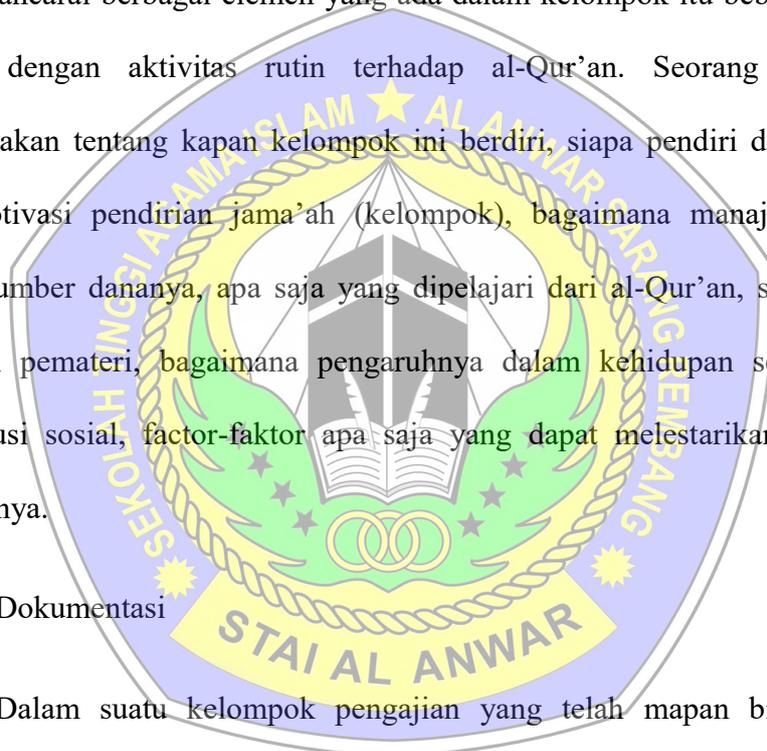
mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.

b. Wawancara

Wawancara sebagai cara pengumpulan data yang cukup efektif dan efisien bagi peneliti dan kualitas sumbernya termasuk dalam data primer. Kalau yang diteliti kelompok pengajian tertentu, misalnya, maka seseorang peneliti bisa mewawancarai berbagai elemen yang ada dalam kelompok itu beberapa hal yang terkait dengan aktivitas rutin terhadap al-Qur'an. Seorang peneliti bisa menanyakan tentang kapan kelompok ini berdiri, siapa pendiri dan perintisnya, apa motivasi pendirian jama'ah (kelompok), bagaimana manajemenya, dari mana sumber dananya, apa saja yang dipelajari dari al-Qur'an, siapa saja yang menjadi pemateri, bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari, apa kontribusi sosial, factor-faktor apa saja yang dapat melestarikan jama'ah dan sebagainya.

c. Dokumentasi

Dalam suatu kelompok pengajian yang telah mapan biasanya segala aktivitas rutinnnya dicatat dalam notulasi yang rapi yang menyangkut daftar hadir, jadwal pengajian, pemateri, tempat penyelenggaraan, ringkasan materi, dan dilengkapi oleh dokumen secara baik dalam bentuk foto, rekaman, atau bahan cetakan. Dengan ini, peneliti bisa secara leluasa melihat seluruh rekaman



(recording) aktivitas keseharian, sehingga bisa ditafsirkan dan dianalisis secara hati-hati dan mendalam.⁴⁴

D. Urgensi Kajian *Living Qur'an*

Kajian dibidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir yang sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an. Dalam bahasa al-Qur'an hal ini disebut dengan *tilāwah* yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengamalan (action) yang berbeda dengan *qirā'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).⁴⁵

Living Qur'an merupakan ranah baru yang relative belum banyak disentuh. Maka dari itu kajian ini hendaknya diperluas objek penelitiannya. Kajian *Living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan memperdayakan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an hanya sebagai jimat atau jampi-jampi untuk kepentingan pengobatan atau kesaktian, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungannya, maka perspektif "etik"⁴⁶, ia dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa al-Qur'an diturunkan fungsi utamanya adalah untuk hidayah. Dengan begitu, maka cara berfikir "klemik"

⁴⁴ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 60.

⁴⁵ Al-Raghīb al-Aṣḥīhānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr, tth), 71-72.

⁴⁶ Pengertian perspektif etik yaitu cara pandang periset sebagai dai

sedikit demi sedikit dapat digeser menuju cara berfikir yang lebih akademik, yaitu misalnya dengan mengenalkan kajian tafsir. Lebih dari itu, masyarakat yang tadinya hanya mengapresiasi sebagai jimat, bisa disadarkan agar al-Qur'an dijadikan sebagai idiologi transformative untuk kemajuan peradaban. Menjadikan al-Qur'an hanya sebagai rajah-rajah atau *tamimah* dapat dipandang merendahkan fungsi al-Qur'an, meski sebagian ulama ada yang membolehkannya.⁴⁷ Alasannya, karena al-Qur'an sebagai *syifā* (obat penawar) bisa untuk jasad dan rohani sekaligus.

Dalam perspektif emik (pandangan masyarakat yang sedang diteliti), kajian *Living Qur'an* bermaksud untuk memahami apa sebenarnya yang mendorong mereka meresepsi al-Qur'an seperti itu, dan apa maknanya bagi mereka dalam kehidupan. Dan yang lebih penting adalah bagaimana mencari atau menemukan relasi antara teks yang mendasari praktek resepsi al-Qur'an di masyarakat tersebut.⁴⁸

Arti penting kajian *Living Qur'an* berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an di era kontemporer, sehingga studi al-Qur'an tidak hanya berpusat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *Living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan

⁴⁷ Yusuf Qardlawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer* (terj.) As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 262.

⁴⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 108.

fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini.⁴⁹

E. *Living Qur'an sebagai Religious Research*

Living Qur'an untuk sementara dikategorikan sebagai penelitian agama, dengan kerangka penelitian agama sebagai gejala sosial, maka desainnya akan menekankan pentingnya penemuan keterulangan gejala yang diamati sebelum sampai pada kesimpulan.⁵⁰

Living Qur'an sebagai penelitian yang bersifat keagamaan, yakni menempatkan agama sebagai system keagamaan, yakni system sosiologis, suatu aspek organisasi sosial, dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Jadi bukan meletakkan agama sebagai doktrin, tetapi agama sebagai gejala sosial.⁵¹

Living Qur'an, dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspons masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Setiap muslim memiliki kewajiban moral untuk memberikan penghargaan, penghormatan, cara memuliakan (ta'zīm) kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari al-Qur'an. Sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi al-Qur'an yang dinyatakan sendiri secara beragam. Oleh karena itu, maksud yang dikandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspetaksi

⁴⁹ Ibid, 109.

⁵⁰ Atho' Mudzar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 68.

⁵¹ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 49.

masyarakat terhadap al-Qur'an antara kelompok satu dengan kelompok yang berbeda, begitu juga antar golongan, antar etnis dan antar bangsa.⁵²

Dalam penelitian model *Living Qur'an* yang dicari bukan kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi (judgment) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun terkadang al-Qur'an dijadikan sebagai symbol keyakinan (syimboic faith) yang dihayati, kemudian diekspresikan dalam bentuk prilaku keagamaan. Dalam penelitian *Living Qur'an* diharapkan dapat menemukan gejala sesuatu dari hasil pengamatan (observasi) yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan sosial keagamaannya hingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku itu melalui struktur luar dan struktur dalam agar dapat ditangkap makna dan nilai-nilai yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.⁵³

Kalau digambarkan dalam pendekatan historis, sosiologi dan antropologi, maka fenomena keagamaan itu berakumulasi pada pola perilaku manusia didekati dengan menggunakan ketiga model pendekatan sesuai dengan posisi perilaku itu dalam konteksnya masing-masing seperti disebutkan di atas.⁵⁴

Paradigma penelitian sosial keagamaan, ada 3 macam yang digunakan, yaitu: positivistic, dengan menempatkan fenomena sosial dipahami dari perspektif luar (other perspective) yang bertujuan untuk menjelaskan mengapa suatu

⁵² Ibid, 50.

⁵³ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 50.

⁵⁴ Ibid hlm. 50.

peristiwa terjadi, proses kejadiannya, hubungan antar variabel, bentuk dan polanya. Sedangkan paradigma naturalistik, justru kebalikannya dengan perspektif *iner perspective*, yakni berdasarakan subjek perilaku yang bertujuan untuk memahami makna perilaku, symbol-simbol, dan fenomena-fenomena, dan paradigma rasionalistik (*verstehen*), dengan melihat realitas sosial sebagaimana yang dipahami oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang ada dan didialogkan dengan pemahaman subjek yang diteliti (data empirik). Paradigma ini sering digunakan dalam penelitian filsafat, bahasa, agama, dan komunikasi yang menggunakan metode semantic, filologi, hermeneutika dan analisis isi.⁵⁵

F. Interaksi Muslim terhadap al-Qur'an

Sebagaimana yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya bahwa pada masyarakat modern, orientasi memahami al-Qur'an dan interaksi dengannya berbeda dengan masa Nabi *Salla Allahu 'Alayhi wa Sallam*. Di beberapa daerah Indonesia, ada perspektif dan anggapan bahwa seseorang tidak dianggap sempurna Islamnya, kalau mereka tidak bisa membaca al-Qur'an, sehingga banyak daerah yang menekankan belajar ilmu agama khusus al-Qur'an, disbanding dengan pendidikan umum.⁵⁶

Hal itu dikuatkan banyaknya metode belajar al-Qur'an untuk kalangan anak berumur sepuluh tahun ke bawah, seperti Yanbū'a, Amtsilati, Qirā'ati, dan TPQ. Metode tersebut bukan hanya metode belaka yang tanpa adanya lembaga yang menaungi. Tetapi sebaliknya, metode tersebut juga dibarengi dengan berdirinya lembaga yang menaungi untuk berkelanjutan belajar. Dapat dikatakan

⁵⁵ Ibid, 51.

⁵⁶ Umar Shihab, *Kontekstual al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2005), 56-57.

bahwa muslim modern dalam berinteraksi dengan al-Qur'an lebih dini secara usia dibanding dengan muslim pada masa Nabi *Ṣalla Allahu 'Alayhi wa Sallam*.⁵⁷

Lebih lanjut Umar Shihab menjelaskan, sistem pengajaran al-Qur'an di Indonesia bertingkat-tingkat dan dilakukan secara bertahap. Tingkatan yang paling rendah adalah pada usia berkisar lima tahun. Mereka menerima pengajaran dari orang tuanya yang dilakukan di rumah-rumah pribadi, dengan cara menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek yang dimulai dari juz 'Ammā. Setelah berumur tujuh tahun atau delapan tahun, mereka mulai diajarkan membaca al-Qur'an. Pengajaran dilakukan di tempat ibadah seperti masjid dan mushala. Setelah itu, baru diajarkan untuk membaca dan menerjemahkan kitab kuning dan seterusnya sehingga mereka dapat memahami pesan-pesan al-Qur'an.⁵⁸

Pada masa lalu orang belajar membaca al-Qur'an membutuhkan waktu bertahun-tahun. Belakangan ditemukan berbagai metode untuk belajar cepat membaca al-Qur'an, misalnya metode Qira'ati, Iqra, Yanbu al-Qur'an, al-Barqi, dan 10 jam belajar membaca al-Qur'an. Masing-masing metode ditawarkan demi kemudahan dan kecepatan tertentu dalam pembelajaran membaca al-Qur'an, dengan syarat-syarat benar-benar ingin bisa membaca al-Qur'an.⁵⁹

Metode pembelajaran membaca al-Qur'an bisa diuji-cobakan serta diuji kehandalannya. Diperkirakan jutaan muslim Indonesia belum bisa membaca al-Qur'an, baik yang masih anak-anak, remaja, maupun lanjut usia. Hal ini menjadi bidang garap tersendiri untuk praktik pembelajaran membaca al-Qur'an. Ada

⁵⁷ Ibid, 57.

⁵⁸ Umar Shihab, *Kontekstual al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2005), hlm. 59.

⁵⁹ Muhammad, *Mengungkap Pengamalan Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hlm. 14.

individu yang mengkhususkan membaca al-Qur'an pada waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu pula, misalnya pada malam jum'at tengah malam di serambi masjid atau dimakom tokoh tertentu, semisal makan Sunan Kalijaga dan mengkhatamkan pembacaan al-Qur'an di makam Kyai Khalil Bangkalan Madura. Mengenai hal ini perlu digali informasi latar belakang, motivasi, obsesi, harapan, dan tujuan serta pencapaian yang mungkin dialami oleh yang bersangkutan.⁶⁰

Selain belajar membaca al-Qur'an, saat ini interaksi muslim dengan al-Qur'an lebih menekankan hafalan, fakta ini banyak terjadi di masyarakat karena adanya lembaga-lembaga yang mengkhususkan diri untuk menghafal al-Qur'an, baik untuk anak-anak, remaja, maupun dewasa. Beberapa perguruan tinggi Islam juga mempersyaratkan hafalan al-Qur'an bagi mahasiswanya.⁶¹

Pengalaman al-Qur'an dapat dikaji berbagai sisinya: 1) motivasi seseorang menghafal al-Qur'an dan persepsinya tentang fadlilah/keutamaan menghafal al-Qur'an; 2) metode menghafal al-Qur'an yang diterapkan pada lembaga pendidikan hafalan al-Qur'an; 3) kebijakan yang diterapkan ustadh kepada peserta didiknya yang mengambil program hafalan al-Qur'an; 4) cara peserta didik menghafal al-Qur'an, dengan asumsi bahwa masing-masing peserta didik mempunyai kebiasaan tersendiri dalam usahanya menghafal al-Qur'an, baik menyangkut waktu yang efektif untuk menghafal, situasi yang mendukung, cara mematangkan hafalan, cara menjaga dan mengulang-ulang hafalan yang telah dimiliki, hal-hal yang dihindari yang dilakukan peserta didik agar mudah menghafal serta hafalannya bertahan dengan baik, misalnya menyangkut

⁶⁰ Ibid, 14-15.

⁶¹ Ibid, 24.

pengendalian makanan, minuman, pandangan, tutur kata, dan perbuatan; 5) suka duka menghafal al-Qur'an; 6) jadwal setoran kepada ustadh; 7) cara ustadh menyimak hafalan peserta didiknya.⁶²

Setelah al-Qur'an itu dihafalkan, selanjutnya yaitu menerjemahkan. Penerjemahan merupakan salah satu bentuk interaksi muslim atau masyarakat terhadap al-Qur'an. Sejumlah karya terjemah al-Qur'an telah hadir di masyarakat luas, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Masing-masing penerjemah tentu mempunyai motivasi dan tujuan tersendiri. Di samping itu masing-masing penerjemah tentu mempunyai pengalaman tersendiri ketika menerjemahkan al-Qur'an ayat demi ayat, baik sebatas surat-surat pendek maupun al-Qur'an secara keseluruhan. Dan karya-karya terjemah berbeda satu dengan yang lain.⁶³

“Kepada Engkau kami mengabdikan, dan kepada Engkau kami memohon pertolongan”⁶⁴

“Engkaulah Yang kami sembah, dan Engkaulah tempat kami memohon pertolongan”⁶⁵

“Engkau Yang kami sembah, dan kepada-Mu kami memohon pertolongan”⁶⁶

“Hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan”⁶⁷

⁶² Muhammad, *Mengungkap Pengamalan Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 24.

⁶³ Ibid, 30.

⁶⁴ Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci*, terjemah M. Bachrun (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1979), 1.

⁶⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Yayasan Latimojong, 1981), 1.

⁶⁶ Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, terjemah Ali Auda (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 15.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 47.

Berinteraksi dengan al-Qur'an menumbuhkan aneka ragam pengalaman yang dapat memperkaya satu sama lain serta dapat menjadi bahan evaluasi diri dan memberikan inspirasi untuk melakukan langkah-langkah lebih lanjut berkaitan dengan upaya internalisasi dan penyebarluasan pesan-pesan al-Qur'an sehingga al-Qur'an benar-benar membumi.⁶⁸

G. Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup

Al-Qur'an sebagai rujukan awal umat Islam dalam menentukan hukum juga menjadi power dalam kehidupan. Sebab, al-Qur'an mempunyai daya magnetic dalam perilaku umat Islam. Selain itu memiliki nilai ibadah ketika dibaca, al-Qur'an juga mengatur tata cara berperilaku dan harus menjadi pedoman kehidupan umat Islam. Tujuannya untuk mendapatkan kebahagiaan dan ridla dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.⁶⁹

Secara garis besar, kehidupan manusia diatur oleh al-Qur'an dan aturan tersebut tidak hanya bersifat teologis. Karena al-Qur'an kitab universal yang mengatur perilaku manusia, dapat dikatakan kalau aturan tersebut sampai pada tataran praksis. Aturan-aturan tersebut bisa menjadi pedoman kehidupan bagi masyarakat muslim.

Kandungan isi al-Qur'an terhadap manusia dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian. *Pertama*, akidah yang wajib diimani. Hal ini berhubungan dengan rukun iman yang terdapat dalam doktrin Islam. Masalah akidah adalah masalah personal, tidak ada seorang yang dapat mengetahui akidah seseorang kecuali

⁶⁸ Muhammad, *Mengungkap Pengamalan Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 34.

⁶⁹ Moh. Muhtador, "Pemaknaan Ayat al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP. al-Munawwir Krapyak Komplek al-Kandiyas", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, 2014, 100.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kedua, hukum-hukum praksis yang mengatur tentang interaksi manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Ketiga, perilaku mulia, yang mendidik manusia untuk berbuat baik, baik dari segi zahir maupun batin, kalakuan zahir menjadikan manusia harmonis dan batin yang mengontrol ego dan sebagainya. Keempat, berisi janji dan ancaman Tuhan kepada hamba yang beramal baik dan mematuhi perintah serta menjauhi larangannya untuk tidak berbuat.⁷⁰

Dalam masyarakat banyak sekali berbagai macam perspektif terkait makna al-Qur'an berikut ini pemaknaannya:

1. Al-Qur'an sebagai Petunjuk

Petunjuk adalah segala sesuatu yang dapat membawa manusia kepada jalan yang baik (menuju surga), dimana jalan yang baik itu hanya dimiliki oleh orang-orang yang beriman. Sebagaimana firman-Nya menjelaskan,

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ [٢:٢]

Inilah kitab, yaitu al-Qur'an tidak akan dihindari rasa ragu bahwa al-Qur'an kebenaran dan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (QS. Al-Baqarah: 2)

Ketika masyarakat memahami ayat ini lebih dalam, maka akan tergambar bahwa al-Qur'an benar-benar petunjuk dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada seluruh manusia, bukan hanya orang-orang yang beriman. Berbagai petunjuk dapat ditemukan dalam al-Qur'an, baik yang sederhana dan yang paling terbesar. Ayat-ayat al-Qur'an berisi petunjuk yang berupa perintah, larangan, anjuran

⁷⁰ A. Athaillah, *Sejarah al-Qur'an Verifikasi Tentang Otentisitas al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 37.

dengan tingkat kepentingan yang berbeda-beda. Sehingga ada yang dikatakan wajib, sunnah, mubah, haram tergantung teks yang disampaikan oleh al-Qur'an itu sendiri.⁷¹

2. Al-Qur'an sebagai Kitab Pedoman

Sejarah Islam menjelaskan bahwa setiap agama dari nabi-nabi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memiliki kitab pedoman, mulai dari Nabi Ibrahim 'Alayhi al-Salam dianugerahi Zabur, Nabi Musa 'Alayhi al-Salam dianugerahi Taurat, Nabi Isa 'Alayhi al-Salam dianugerahi Injil, dan yang terakhir al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi *Shalla Allahu 'Alayhi wa Sallam*. Sebagaimana firman-Nya,

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ [٣٩:٢]

Sesungguhnya Kami menurunkan al-Qur'an ini dengan memerintahmu untuk melakukan kebenaran. Oleh karena itu, beribadahlah kamu hanya kepada Allah dengan penuh ikhlas. (QS. Al-Zumar: 2)

Kitab sebagai bacaan yang harus dibaca karena memiliki nilai tambahan atau pahala bagi umat muslim yang membacanya. Sebagai bacaan al-Qur'an memang secara fisik berbentuk lembaran-lembaran kertas yang bertulis ayat-ayat yang kemudian dikumpulkan menjadi satu dan disusun sedemikian rupa hingga menjadi satu. Tidak ada bacaan seperti al-Qur'an yang diatur tata cara membacanya, mana yang dipendekan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, dimana harus berhenti, dimana harus meneruskan, bahkan dari lagu dan irama bacaan memiliki kaidah tersendiri serta etikanya pun dirumuskan.⁷²

⁷¹ Hidayatul Mufidah, *Interaksi Masyarakat Terhadap al-Qur'an (Studi Living al-Qur'an Desa Kragan Rembang)*, (Skripsi STAI al-Anwar Rembang, 2017), 25.

⁷² Hidayatul Mufidah, *Interaksi Masyarakat Terhadap al-Qur'an (Studi Living al-Qur'an Desa Kragan Rembang)*, (Skripsi STAI al-Anwar Rembang, 2017), 27-28.

3. Al-Qur`an sebagai Penyembuh

Al-Qur`an sebagai penyembuh sudah tidak asing dikalangan masyarakat, apalagi masyarakat klasik yang memegang teguh doktrin orang-orang zaman dulu. Doktrin ini pada hakikatnya dapat dibenarkan karena Allah *Subhānahu wa Ta`ālā* dalam firman-Nya menjelaskan bahwa al-Qur`an sebagai penyembuh dari segala penyakit, walaupun terkadang dalam masyarakat tidak memahami makna al-Qur`an itu sendiri yang intinya buat obat.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

حَسَارًا [١٧:٨٢]

Kami telah menurunkan al-Qur`an sebagai penawar dan rahmat bagi siapa yang beriman kepadanya. Al-Qur`an itu tidak menambah apa-apa kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isrā: 82)

Membaca al-Qur`an dapat menyembuhkan segala penyakit yang diderita oleh seseorang, sehingga setelah dibacakan beberapa ayat, maka seseorang tersebut akan merasakan ketenangan jiwa, baik secara zahir maupun bathin. Siapa saja yang menyelami kedalaman maknanya, dia akan berada dalam satu cahaya yang terang benderang.⁷³

4. Al-Qur`an sebagai Gudang Ilmu

Memahami makna al-Qur`an lebih dalam menggiring menset seseorang menjadi cerdas atau mengetahui sesuatu yang belum ada. Al-Qur`an menjelaskan keilmuan yang tidak diketahui sebelumnya, namun seiring berjalannya zaman,

⁷³ M. Said Thowil, “Keutamaan dan Kekhususan Kalimat Bismillah”, (Majalah Mafāhim Edisi III, 28 April 2016), 16.

serta teknologi semakin canggih terungkaplah segala penelitian ilmiah. Contoh kecil dari firman-Nya,

وَالشَّمْسُ بَحْرِي لِمُسْتَقَرٍّ هَآءَا ۚ ذٰلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ [۳۶:۳۸]

Dan matahari beredar pada garis edarnya sebagai bukti kekuasaan Allah dalam dimensi ruang dan waktu. Peredaran itu terjadi karena diatur oleh Sang Mahaperkasa yang Mahakuasa, yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.(QS. Yasīn: 38)

Zaman modern diketahui bahwa sesungguhnya bumi itu bulat dengan argumen pergantian malam dan siang menunjukkan bahwa bumi itu bulat. Kemudian al-Qur'an menjawab hal tersebut dengan surat yasin ayat 38. Selanjutnya juga diketahui bahwa semua planet mengitari bumi, di sini menunjukkan al-Qur'an sebenar-benarnya ilmu pengetahuan.



BAB III

GAMBARAN UMUM DESA PLAWANGAN

A. *Setting* Lokasi

Desa Plawangan terletak di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah. Luas dan batas wilayah desa Plawangan mencapai 175.480 H. berdasarkan arah mata angin wilayah desa Plawangan berbatas dengan beberapa wilayah, antara lain. Di sebelah barat berbatas dengan Desa Pandangan Wetan. Di sebelah timur berbatas dengan Desa Balong Mulyo. Di sebelah utara berbatas dengan Laut Jawa dan sebelah selatan berbatas dengan Desa Sumber Gayam.

Kondisi geografis desa Plawangan memiliki ketinggian tanah dari permukaan laut setinggi 2 M, sedangkan suhu udara rata-rata 34°C. orbitasi jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 3 km, jarak dari ibukota kabupaten 36 km, jarak dari ibukota provinsi 135 km, dan jarak dari ibukota Negara 960 km.

Dalam pertanahan desa Plawangan memiliki sertifikasi hak milik sebanyak 477 buah, sedangkan sertifikasi hak guna bangunan sebanyak 28 buah. Desa Plawangan juga memiliki tanah yang sangat luas, tanah wakaf 0,9 Ha, tanah sawah 83,26 Ha, tanah tegalan 67,22 Ha. Tanah yang disertifikat 140 buah dan tanah yang belum disertifikat sebanyak 406. Di sisi lain desa Plawangan memiliki tanah khas desa (tanah bengkok):⁷⁴

⁷⁴ Monografi Desa Plawangan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang tahun 2018.

✓ Kades	: 1 buah 6.200 ha
✓ Sekdes	: 1 buah 3.185 ha
✓ Kasi pemerintahan	: 1 buah 1.418 ha
✓ Kasi kemasyarakatan	: 1 buah 1.830 ha
✓ Kasi pembangunan	: 1 buah 1.530 ha
✓ Staff Ur. Keuangan	: 1 buah 1.830 ha
✓ Kadus I	: 1 buah 1.530 ha
✓ Kadus II	: 1 buah 1.517 ha

Terkait jumlah penduduk desa Plawangan sangat banyak, mulai dari laki-laki berjumlah 2.397 orang dan jumlah perempuan 2.262, total secara keseluruhan adalah 4.659 orang, sedangkan kepala keluarga berjumlah 1.399 orang. Selain itu, jika dilihat jumlah penduduk menurut agama/penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah Islam berjumlah 4.567 orang, Kristen 49 orang, Khatolik 20 orang, dan Budha 23 orang.

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan desa Plawangan sebagai berikut:

- a. Lulusan pendidikan umum
 - 1) Taman kanak – kanak : 225 orang
 - 2) Sekolah dasar : 2.56 orang
 - 3) SMP/SLTP : 672 orang
 - 4) SMA/ SLTA : 139 orang
 - 5) Akademi/DI – D3 : 38 orang
 - 6) Sarjana(SI – S3) : 46 orang
- b. Lulusan pendidikan khusus

- 1) Pondok pesantren : 39 orang
- 2) Madrasah : 925 orang

Selain jumlah penduduk dalam tingkat pendidikan, ada pula jumlah penduduk berdasarkan mata pencahariannya, berikut datanya di bawah ini:⁷⁵

- a. Karyawan
 - 1) Pegawai negeri sipil : 62 orang
 - 2) TNI : 5 orang
 - 3) POLRI : 12 orang
- b. Wiraswasta/pedagang : 82 orang
- c. Tani : 199 orang
- d. Pertukangan : 28 orang
- e. Buruh tani : 218 orang
- f. Pensiunan : 6 orang
- g. Nelayan : 820 orang
- h. Jasa : 15 orang

Sarana pribadahan desa Plawangan diantaranya adalah masjid 3 buah, kemudian mushala berjumlah 25 buah, gereja tidak ditemukan, dan rumah sakit 1 buah.⁷⁶

B. Gambaran Umum Masyarakat Desa Plawangan

Dalam masyarakat tentu memiliki potret bersejarah yang amat panjang serta memiliki kriteria yang dapat dikatakan maju tidaknya dalam kelompok masyarakat. Desa Plawangan termasuk desa yang cukup baik dan berkembang, dapat dilihat dari kondisi sumber daya manusia yang memadai dan layak.

⁷⁵ Monografi Desa Plawangan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang tahun 2018.

⁷⁶ Monografi Desa Plawangan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang tahun 2018.

1. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan hal yang amat penting dalam sebuah masyarakat, karena pendidikan menjadi sorotan yang amat penting. Dikatakan masyarakat berpendidikan dapat dilihat dari apresiasi kelengkapan sarana pendidikan. Dengan pendidikan yang tinggi, maka akan mendorong tingkat kualitas masyarakat tersebut. Kualitas yang baik mendorong tumbuhnya keterampilan, kewirausahaan, dengan hal itu mendorong masyarakat untuk memiliki mental memiliki lapangan pekerjaan, bukan menjadi budak.

Pendidikan biasanya dapat mempertajam sistematika pola pikir kelompok atau individu, sehingga memiliki menseset yang jauh ke depan demi kemajuan. Pendidikan juga secara tidak langsung membantu program pemerintah, karena cita-cita sebuah pemerintahan yaitu memiliki masyarakat-masyarakat yang berkualitas dan dapat memajukan negaranya. Pendidikan yang baik dan terarah akan membekali diri supaya di suatu saat nanti bisa mengangkat eksistensinya di kalangan masyarakat.

Pendidikan desa Plawangan tergolong desa yang cukup baik pada tingkat pendidikan fakta ini dapat dilihat dari table dibawah ini:

No	Jenis Pendidikan	NEGERI			SWASTA		
		Gedung	Guru	Masjid	Gedung	Guru	Masjid
		Buah	Orang	Orang	Buah	Orang	Orang
1.	Taman kanak-				6	12	

	kanak						
2.	SD/MAdrasah	3	28		3	22	
3.	S M T P			1	1	12	1
4.	S M A				1	12	
5.	AKADEMI						
	Jumlah	3	28	1	11	60	1

Dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan desa Plawangan cukup baik, karena dilihat dari table di atas menunjukkan kecukupan dalam dunia pendidikan, baik itu negeri ataupun swasta.

2. Ekonomi Masyarakat

Keadaan perekonomian masyarakat Plawangan cukup baik karena ditopang dengan beberapa lembaga keuangan desa sehingga mampu menjalankan roda perekonomian masyarakat. Sebagian besar desa Plawangan mata pencahariannya adalah pada bidang pertanian, dapat dilihat jumlah hektar tanah pada pembahasan sebelumnya.

Adapun hasil pemanfaatan tanah desa Plawangan dapat dilihat pada table di bawah ini:

NO	NAMA	JABATAN	LUAS BENGKOK (M2)	STATUS BENGKOK				PE ND AP AT AN
				DIPERGU NAKAN SENDIRI	KE PENT INGA N	DISEWAK AN		
						MULAI	AK HIR	

					LAIN			BE NG KO K/ TH N
1.	H. HAMIM	KADES	72.650	√	-	-	-	30. 000 .00 0
2.	SITI WAHYU	KAUR KEUANGAN	12.600	√	-	-	-	7.5 00. 000
3.	SYA'RONI	KAUR PERENCANA AN	15.700	√	-	-	-	7.5 00. 000
4.	MUKID	KASI PEMERINTA HAN	17.400	√	-	-	-	7.5 00. 000
5.	MOH. MUNIR	KASI PELAYANA N	14.850	√	-	-	-	7.5 00. 000
6.	MU'ALIM	KASI KESRA	18.300	√	-	-	-	7.5 00. 000
7.	JAMIN	KADUS	14.180	√	-	-	-	7.5

								00.
								000

Di sisi lain, ada hal-hal lain yang menunjang perekonomian desa Plawangan, seperti toko 35 buah, warung-warung 45 buah, kaki lima 10 buah, travel atau biro perjalanan 1 buah, serta bank jasa keuangan ada 1 buah.

3. Sosial Budaya Masyarakat

Kebudayaan merupakan kata jadian dari kata-kata dasar budaya. Budaya berasal dari kata budi-daya yang asal mulanya dari bahasa sansekerta yang dalam arti bahasa Indonesianya adalah “daya-budi”. Oleh karena itu budaya secara harfiah berarti hal-hal yang berkaitan fikiran dan hasil dari tenaga fikiran tersebut. Akal adalah sumber budaya apapun yang menjadi buah berfikir masuk dalam lingkup kebudayaan. Karena setiap manusia berakal, budaya identic dengan manusia, sekaligus membedakannya dengan makhluk hidup yang lain.⁷⁷

Pendapat lain juga diungkapkan kebudayaan adalah kebiasaan individu yang ditata secara ketat dengan tata nilai sacral. Etika dan cara berhubungan baik secara vertical maupun horizontal diatur sedemikian rupa. Sehingga dari individu-individu beragama itu muncul pedoman mengenai prilaku yang layak serta ditetapkan sebagai tata nilai yang logis yang dapat dipinjam oleh pemeluknya untuk memperoleh rasa bermartabat.⁷⁸

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan didapatkan informasi bahwa adat istiadat Jawa-Islam masih dipertahankan, hal ini terbukti dalam tradisi-tradisi

⁷⁷ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 28.

⁷⁸ Ibnu Isma'il, *Islam Tradisi*, (Kediri: Tetes Publisung, 2011), iv.

yang sampai saat ini masih dilaksanakan seperti prosesi tradisi orang meninggal, tradisi kelahiran, sedekah laut, sedekah bumi, pernikahan, selamatan rumah, selamatan pembangunan, dan lain sebagainya.⁷⁹

Kondisi sosial budaya masyarakat merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain selain dirinya sendiri. Dalam banyak hal manusia membutuhkan bantuan orang lain, butuh kepada orang lain menimbulkan berbagai macam adat kebiasaan dalam sebuah masyarakat. Gotong-royong merupakan tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini. Desa Plawangan termasuk masyarakat yang aktif dalam beberapa bidang kekomunitarian seperti gotong royong, kerja bhakti membersihkan lingkungan. Dalam hal lain pula masyarakat saling membantu dengan baik, seperti kerja bhakti desa, acara pernikahan saling membantu, kemudian membantu tetangganya yang terkena musibah atau sakit, dan ketika ada salah satu warga yang meninggal, mereka membantu untuk mengurus jenazah.⁸⁰

Upacara kematian disebut tradisi *nyelawat*. Pada saat itu ibu-ibu membawa beras sebagai tanda simpati yang mendalam terhadap orang yang ditinggalkan. Ada juga tahlilan dimana masyarakat diundang untuk sama-sama mendoakan agar mayat diampuni dosanya, terhindar dari siksa kubur, dan arwahnya diterima di sisi Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Tradisi kematian dilakukan sejak hari pertama hingga hari ke tujuh, ke empat puluh, seratus, pendak setahun, dan dua tahun, hari keseribu, pendak tiga tahun sampai pendak delapan tahun. Makanan yang

⁷⁹ Hidayatul Mufidah, *Interaksi Masyarakat Terhadap al-Qur'an (Studi Living al-Qur'an Desa Kragan Rembang)*, (Skripsi STAI al-Anwar Rembang, 2017), 44.

⁸⁰ Wawancara langsung dengan bapak Ainul selaku perangkat Desa Plawangan. 30 Oktober 2018, pukul 11:30

disajikan adalah nego sari, punter, apem dan jajan lain, seiring berputarnya zaman masyarakat terkadang menggunakan jajanan praktis seperti mie, telur, dan buah-buahan.

Tradisi kelahiran merupakan hal yang sering dilakukan masyarakat bahkan telah mendarah daging dalam jiwa mereka. *Walimatul hamli* sering dilakukan yang pada inti atau tujuannya agar bayi yang dikandung diberikan keberkahan, menjadi anak yang baik bagi keluarga dan bangsa, serta diberikan keselamatan di saat bayi itu hendak keluar. Setelah melahirkan ada acara syukuran (walih krayan) di sini disajikan nasi uduk atau ambeng, satu minggu kemudian diadakannya acara *walimatul tasmiyah* dengan tujuan memberi nama untuk sang bayi dengan melantunkan shalawatan.

Sedekah laut biasanya dilakukan satu tahun sekali di desa Plawangan, biasanya identik dengan membuang sesajen dan acara syukuran bersama berikut doanya. Sesajen itu berupa kepala kambing dan jajanan kemudian dibuang ke laut dengan tujuan untuk keselamatan diri serta diberikan rezeki yang berlimpah. Biasanya terdapat tontonan, seperti dangdutan, wayang, ketoprak, dan ditutup dengan pengajian besar. Adapun dana dalam rangka sedekah laut yaitu dari hasil kekompakan masyarakat desa Plawangan, dengan kata lain patungan.

Sedekah laut diadakan pada bulan Muharram dan tidak ada ketentuan tanggal berapa karena tidak tentu dan masih tergantung kondisi masyarakat, yang bertujuan sedekah dusun untuk mensyukuri kenikmatan Allah *Subhanahu wa Ta'alā* dengan membawa berkat bagi masyarakat desa Plawangan, sesudah acara ada yang memiliki hajat *udik-udikan* dengan menggunakan uang recehan. Acara

ini juga atas dasar gotong royong dari seluruh masyarakat setempat. Seperti dalam hal menyumbang untuk dana acara untuk menyiapkan jajanan untuk para tamu undangan.⁸¹

Prosesi pernikahan sering dilakukan oleh masyarakat, sebelum menikah ada yang namanya *kinton* do'a kepada seluruh ahli kubur dengan cara menghatamkan al-Qur'an. Setelah menikah ada yang namanya *sepasar*. *Sepasar* biasanya tujuh hari dari pernikahan tersebut dengan menyiapkan berkat untuk syukuran. Tujuannya agar dapat keselamatan dari al-Qur'an Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hal ini merupakan bentuk kekompakan gotong royong atau *rewang-rewang*.⁸²

C. Sejarah Desa Plawangan

Desa Plawangan memiliki beberapa pendapat menurut sebagian tokoh masyarakat asli desa tersebut, hal ini sangat dimaklumi karena perbedaan pendapat sejarah sudah biasa terjadi dalam realita atau pun dunia akademik. Plawangan memiliki sejarah yang sangat unik dan menarik karena memiliki pradaban yang sangat panjang dan ditemukan fosil tertua dalam sejarah orang-orang Jawa.

Kata "Plawangan" diambil dari lagu nenek moyang pelaut yang berjudul Plawangan, penjelasan lebih lanjut, saat itu ada gapura yang bernama "lawang" dikisahkan kerajaan Lasem dan Majapahit bertemu di desa Plawangan, dalam arti bahwa desa itu menjadi pintu dalam istilah Jawa *lawang*. Dan ada juga yang

⁸¹ wawancara dengan Fahimmatul Ulya selaku masyarakat desa Plawangan, 2 November 2018. Pukul 09.00

⁸² Wawancara dengan Ainul selaku prangkat desa Plawangan. 1 November 2018. Pukul 10:00

menyatakan bahwa kenapa namanya Plawangan karena orang pertama kali masuk Jawa Pantura yakni dari Semarang hingga Surabaya itu di desa Plawangan.⁸³ Hal ini diyakini karena saat itu arkeolog menemukan fosil penemuan tulang-tulang orang zaman dulu sekitar 2000 tahun silam.

Cerita ini diliput oleh Liputan 6 Petang SCTV oleh Edhie Prayitno pada 10 Agustus 2016. Ketika proyek renovasi Puskesmas II Kragan, Rembang, Jawa Tengah, bikin geger. Sejumlah buruh bangunan yang bekerja dalam proyek itu dibikin ketakutan oleh penemuan Kualo Kuno berisi kerangka manusia. Diperkirakan kerangka manusia ini merupakan peninggalan zaman Neolitikum alias batu muda. Lokasi temuan Kualo berisi kerangka kuno ini sangat terkait dengan situs purbakala Plawangan. Situs ini terletak di Desa Plawangan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

Temuan situs ini diawali tahun 1976, ketika sebuah tim di bawah pimpinan Prof Dr Soejono menggali sekitar situs batu Megalitikum di Desa Terjan, 5 km selatan Desa Plawangan Rembang. Menurut petugas Museum Plawangan Kragan Junaedi, saat itu selama beberapa bulan penggalian, tim tidak menemukan tanda-tanda adanya fosil yang dicari. Baru pada 1977, seorang warga Desa Plawangan iseng-iseng datang ke Terjan dan menunjukkan sebuah tulang kepada anggota tim.

“Pada tahun 1977 hingga 1983 mulai melakukan penggalian terus menerus hingga menemukan ribuan fosil dan benda purbakala” kata Junaedi yang ikut membantu penggalian sejak 1977. Beberapa tahun kemudian, tepatnya 1985, di Desa Plawangan ditemukan dua rangka manusia dikubur dalam nekara (kualo)

⁸³ Wawancara langsung dengan Bapak Lukman selaku tokoh agama desa Plawangan, 30 Oktober 2018, pukul 19:00

perunggu. Temuan nekara prunggu sebagai wadah kubur di Plawangan ini mempunyai penemuan yang jarang ditemukan di seluruh Indonesia, bahkan di Asia Tenggara, apalagi di Dunia.

Keistimewaan temuan tersebut, kubur nekara ini ditemukan dalam suatu penggalian (eskavasi) secara sistematis yang dilakukan oleh pusat penelitian Arkeologi Nasional yang sudah berlangsung tahun 1977-1990. “Nekara perunggu temuan di situs Plawangan tersebut ternyata merupakan suatu wadah kubur untuk anak-anak. Di dalam nekara tersebut ditemukan rangka anak-anak yang sudah hancur dan berumur antara 8-10 tahun. Di bawah nekara ditemukan lagi satu rangka anak-anak yang lebih muda usianya” ucap Junaedi.

Situs Plawangan sendiri diperkirakan merupakan sebuah necropolis atau tempat penguburan dari abad pertama masehi. Dari penggalian di situs itu tampak bahwa manusia Plawangan pada tahun 2.000 abad silam memiliki cara penguburan yang terbilang maju pada zamannya. Tubuh manusia dimasukan dalam Kualii atau tempayan dan dikubur dalam tanah disertai dengan bekal kubur, seperti manik-manik, periuk, dan kendi.

Pada tahun 1980-an Balai Arkeolog sempat menawarkan kepada pemkab setempat untuk menjadikan situs Plawangan sebagai museum alam purbakala. Dasarnya Karena situs ini memiliki keunikan yang luar biasa, hanya saja, Bupati Rembang saat itu, Suratman, tidak menanggapi tawaran itu. “karena tidak ada persetujuan dari pemkab, Balai Arkeolog akhirnya membeli sebidang tanah yang digunakan untuk membangun gedung penyimpan benda-benda temuan penggalian” ucap Junaedi.

Hingga kini, ribuan fosil dan benda temuan yang tersimpan di gedung yang mulai rusak itu banyak yang belum di analisis. Sementara situs penggalian sekarang sudah berdiri sejumlah bangunan rumah penduduk dan Puskesmas II Kragan.⁸⁴

D. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Plawangan

Desa Plawangan termasuk desa yang sudah maju mengenai keagamaanya mulai dari pembangunan mushala-mushala yang sudah menyebar, masjid, madrasah, dan sekolah taman pendidikan al-Qur'an (TPA) yang mengenyam pendidikan formal, serta terdapat beberapa yang telah hafal al-Qur'an. Mayoritas penduduk desa Plawangan beragama Islam hanya Kristen 49 orang, Khatolik 20 orang, dan Budha 23 orang. Mereka pendatang bukan orang asli desa Plawangan.

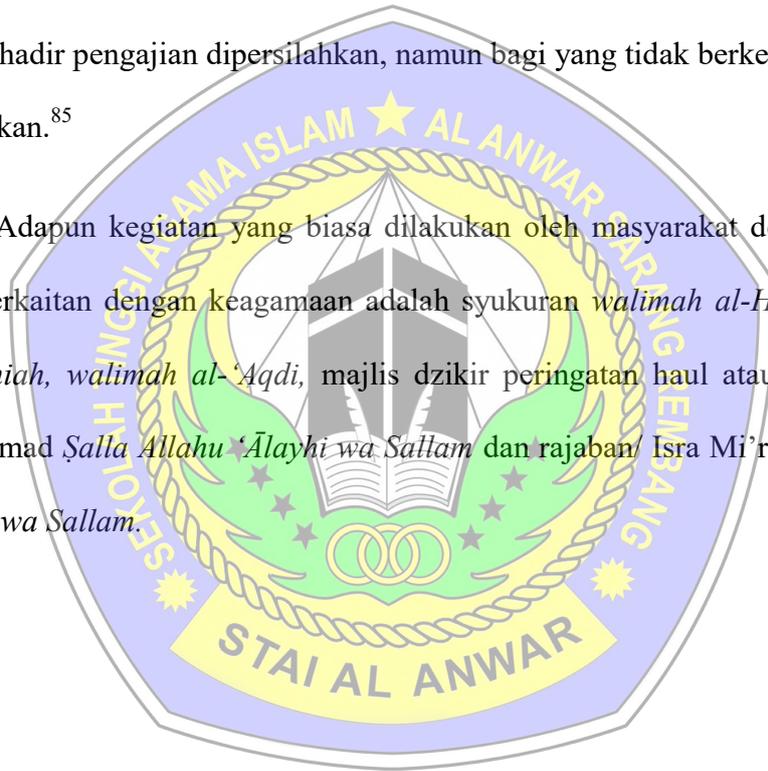
Sarana peribadahan desa Plawangan diantaranya adalah masjid 3 buah, kemudian mushala berjumlah 25 buah, terasa nuansa Islam ketika di bulan ramadhan yang dilakukan di masjid dan di mushal-mushala seperti tadarusan, pengajian umum, kuliah subuh, rutinitas shalawatan di malam selasa dan malam jum'at serta lantunan ayat-ayat yang terdengar setiap harinya di masjid sebelum shalat subuh dan sebelum shalat maghrib (qira). Mushala sebagaimana telah disampaikan sebanyak 25 buah menjadi tempat ibadah setiap harinya dengan diisi mengaji al-Qur'an anak-anak. TPQ pula menjadi tempat rutinitas keislaman di desa Plawangan, ibu-ibu muslimat juga ikut serta dalam menghiasi keislaman di desa ini, seperti malam selasa dan malam jum'at diisi dengan tahlilan, yasinan serta diisi tausiyah agama dan diakhiri dengan doa. Hal ini dilakukan karena

⁸⁴ Edhie Prayitno, *Kuali Isi Rangka Manusia Rembang Dahulu Ternyata Makam Purbakala*, (Berita Liputan 6, 10 Agustus 2016 WIB)

bentuk apresiasi kekompakan masyarakat dalam syiar agama Islam, serta terjalin kekeluargaan satu sama lain.

Kegiatan bapak-bapak yakni pengajian kitab salaf pada hari jum'at pagi karena memang kegiatan ini sudah dilakukan sejak dulu, hingga saat ini masih berjalan, hal ini semata-mata agar Islam mengajarkan kepada yang lain keistiqamah. Adapun system pengajiannya tidak dalam bentuk wajib sebagaimana kegiatan di pesantren, kegiatan pengajian ini sunnah dalam arti yang hendak hadir pengajian dipersilahkan, namun bagi yang tidak berkenan hadir tidak dipaksakan.⁸⁵

Adapun kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa Plawangan yang berkaitan dengan keagamaan adalah syukuran *walimah al-Hamli*, *walimah al-Tasmiah*, *walimah al-'Aqdi*, majlis dzikir peringatan haul atau mauled Nabi Muhammad *Ṣalla Allahu 'Ālayhi wa Sallam* dan rajaban/ Isra Mi'raj *Ṣalla Allahu 'Ālayhi wa Sallam*.



⁸⁵ Wawancara langsung dengan Bapak Toha selaku tokoh agama desa Plawangan, 30 Oktober 2018, pukul 19:00

BAB IV

INTERAKSI MASYARAKAT DESA PLAWANGAN TERHADAP AL-QUR`AN

Berinteraksi dengan al-Qur`an merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi seorang Muslim. Berinteraksi dengan al-Qur`an dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Setiap Muslim berkeyakinan bahwa al-Qur`an adalah wahyu Allah *Subhānahu wa Ta`ālā* yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup.⁸⁶

Menurut pengamatan penulis bahwa masyarakat desa Plawangan yang beragama Islam itu sangat perhatian atau etnis dengan kitab sucinya, dari generasi kegenerasi, orang-orang dewasa sampai anak-anak kecil. Masyarakat desa Plawangan itu sendiri setiap harinya menyempatkan membaca al-Qur`an meskipun itu cuma sedikit atau meskipun hanya satu lembar. Di desa Plawangan juga terdapat beberapa fenomena yang terlihat jelas, yang bisa kita ambil beberapa kegiatan yang mencerminkan *Living Qur`an*, sebagai berikut diantaranya:

A. Al-Qur`an Sebagai Bacaan Dzikir Tiap Hari

Membaca al-Qur`an dikalangan Muslim kadangkala dilakukan sendiri-sendiri dan kadangkala dilakukan bersama-sama pembaca al-Qur`an secara regular ayat demi ayat dan surah demi surah amatlah biasa.⁸⁷

Masyarakat atau santri-santri desa plawangan terkadang juga ada yang menandai setelah membaca al-Qu`an dengan melempit, ada juga yang

⁸⁶ Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur`an*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 11

⁸⁷ Ibid, 14

menandainyaa dengan tanda masing-masing, dengan tujuan untuk mengetahui lanjutan ayat yang akan dibacanya keesokan harinya. Ada kelompok yang membaca surah tertentu dalam al-Qur`an pada waktu-waktu tertentu misalnya pada hari kamis malam jum`at masyarakat mengadakan *yasinan* dimushola-mushola. Orang-orang yang mengikuti kegiatan itu memiliki motivasi tersendiri atau mempunyai motivasi yang beragam diantaranya memberikan akan bagi orang-orang yang sudah meninggal, kirim do`a pada orang yang sudah meninggal agar mendapatkan *faḍīlah* dalam membaca al-Qur`an.⁸⁸

Berbagai macam respon masyarakat desa plawangan terhadap al-Qur`an di antara mereka ada yang menjadikan al-Qur`an sebagai bacaan tertentu atau sebagai rutinitas, seperti membaca surah *yāsīn*, secara bergiliran dari satu rumah ke rumah yang lain, ada pula yang mengadakan khotmil Qur`an pada acara-acara tertentu, seperti pernikahan, khitanan, pindah rumah, kelahiran, khol dan lain sebagainya.

Berbagai macam cara orang berbeda-beda di dalam menggunakan ayat al-Qur`an seperti bapak Ayama yang berprofesi sebagai petani yang selalu menggunakan surah al-Waqi`ah sebagai bacaan beliau sehabis sholat magrib. diamalkan.

Pernyataan bapak ayama:

“al-Qur`an iku paling penting kanggo q, intine setiap bakdo sholat kulo usahake tetep maos al-Qur`an, meskipun iku angsal sak ayat.

Tapi sak bakdone sholat magrib kulo khususkan maos surah al-

⁸⁸ Wawancara langsung dengan ibu Juiyah masyarakat desa plawangan, pada tanggal 1 Desember 2018, pukul 08.30

*Waqi'ah, tujuane nggeh supados dimudahkan kabeh urusan kulo dan kulo niati keron Allah Subḥanahu wa Ta'ālā. niku ijazah sangking kyai pas kulo mondok teng sarang riyen”.*⁸⁹

“Al-Qur`an itu paling penting bagi saya, intinya setiap selesai sholat saya berusaha untuk membaca al-Qur`an meskipun itu satu ayat. Tetapi setelah sholat magrib saya khususkan membaca surah al-Waqi'ah, tujuannya yaitu supaya dimudahkan semua urusan saya dan saya niati karena Allah *Subḥanahu wa Ta'ālā*. itu ijazah dari kyai waktu saya mondok disarang dulu”.

Kemudian pernyataan dari bapak husodo salah satu narasumber yang profesinya pedagang baju disebuah kios desa Plawangan saat saya temui sebelum berangkat kerja sebelum jam 07.00 saya menyempatkan waktu sebentar untuk mendapatkan informasi mengenai interaksi al-Qur`an dan ternyata beliau baru saja selesai wiridan atau berdzikir. Pernyataan bapak husodo:

“Ngapunten mas nembe bakdo dzikiran, kulo niku mboten gadah amalan nopo-nopo mas, Cuma kulo angsal ijazah sangking kyai kulo nggeh meniko bakdo sholat subuh kulo di utus maos ayat:

فَمَهْمَنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ
وَكُنَّا فَاعِلِينَ⁹⁰

niku kulo taseh waos ngantos sak niki, ben pikiran kulo niku encer lan ayem, nek kok wirid iku tak tinggal rasane atiku kurang ayem

⁸⁹ Wawancara langsung dengan bapak Ayama masyarakat desa Plawangan, pada tanggal 12 Desember 2018, pukul 13.00

⁹⁰ Al-Qur`an 21:79

*nglakoni aktifitas. Kulo meyakini niku soale niku langsung dari kyai kulo, kulo percoyo nek amalan niku sae..mosok ijazah e kyai elek mas, lak ngoten leh”.*⁹¹

“Maaf mas habis selesai dzikir, saya itu tidak punya amalan apa-apa mas, Cuma saya dapat ijazah dari kyai saya yaitu ketika setelah selesai sholat subuh saya disuruh membaca:

فَقَهَّمَنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ
يُسَبِّحُنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

“itu saya masih baca sampai sekarang, biar pikiran saya itu jernih dan tenang, kalau dzikir itu saya tinggal rasanya hati saya kurang tenang menjalankan aktifitas. Saya meyakini itu karena itu langsung dari kyai saya, saya percaya kalau amalan itu baik buat saya, masa ijazah e kyai jelek mas seperti itu kan”.

Pada sebagian masyarakat desa plawangan terdapat sebuah tradisi yang dilaksanakan dengan tujuan dan cara-cara tertentu sesuai dengan momennya. Tradisi yang tidak pernah tertinggal dan yang selalu diikuti sertakan di dalam menggunakan bacaan ayat-ayat suci al-Qur`an yang terdapat dikalangan masyarakat desa terdiri atas;

1. Muharraman (menyebut tahun baru hijriyyah)
2. Al-Syura (peringatan 10 Muharram)
3. Mauluddan (peringatan kelahiran Nabi)
4. Peringatan Isra`mi`raj Nabi

⁹¹ Wawancara langsung dengan bapak Husodo masyarakat desa plawangan, pada tanggal 12 Desember 2018, pukul 05.30

5. Nuzulul al-Qur`an
6. Tradisi khataman tadarusan
7. Khatamaan al-Qur`an ketika malam menjelang pernikahan
8. Tradisi khataman dimakam

Khataman disini artinya tamat atau selesai membaca al-Qur`an yang mana telah dijelaskan bapak Marwan. Khataman dilaksanakan oleh orang-orang yang telah hafal al-Qur`an, khataman tersebut dilakukan dimakam atau dilaksanakan waktu haulnya mbah Thohir. Khatamaan tersebut tidak boleh putus harus berkelanjutan atau turun temurun.

Berdasarkan teori tentang motivasi yang dikembangkan sebelumnya, bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang mengarah pada tingkah laku atau sebagai penggerak tingkah laku ke suatu tujuan atau juga disebut perangsang. Adanya tindakan karena adanya kebutuhan. Dalam motivasi beragama misalnya, seseorang didorong oleh beberapa hal yakni rasa keinginan mengatasi frustrasi dalam kehidupan, keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat, keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu dan keinginan menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan.⁹²

Berbicara tentang motivasi dan makna, menurut Weber makna merupakan tindakan identik dengan motif untuk tindakan atau *in-order to motive*, artinya untuk memahami tindakan individu haruslah dilihat dari motif apa yang mendasari tindakan tersebut, sedangkan Schultz menambahkan dengan *because-*

⁹²Imam Sudarmako, "The Living Qur`an", (Central Library Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang, 2016), 110

motive atau motif asli yang benar-benar mendasari tindakan yang dilakukan oleh individu.⁹³

Khataman al-Qur'an sendiri di masyarakat Plawangan sudah ada sejak lama dilakukan dimakam mbah Thohir yang diadakan sudah hampir sepuluh tahunan lebih. Khataman ini bermula semenjak mbah Thohir meninggal hingga sampai sekarang. Dengan tujuan supaya mendapatkan berkah dari makam wali tersebut dan buat berkah para penghafalnya.

Bapak Marwan mengungkapkan bahwa diadakan khataman al-Qur'an setiap ada haulnya mbah Thohir secara rutinitas. Adapun orang-orang yang khataman tersebut adalah orang yang sudah menghafalkan al-Qur'an. Mereka dipilih sama masyarakat dan itu adalah permintaan dari mbah Thohir sendiri selama masih hidup. Jadi khataman itu harus di adakan meskipun sedikit orangnya.⁹⁴

Penuturan bapak Misbah Kegiatan tersebut di ikuti oleh beberapa penghafal al-Qur'an dimana mereka berharap mendapatkan berkah dari wali. Bapak misbah sendiri sangat senang ketika mengikuti ngaji bil-ghaib tersebut, karena tempatnya dimakan wali kalau menurut bapak Misbah. Dan beliau juga menambahkan bahwa sebelum hari H dimana dimulainya acara ngaji bil-ghaib beliau merasa tidak sabar untuk mengikutinya karena kecintaan beliau kepada mbah Thohir sangat besar.⁹⁵

⁹³ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 36

⁹⁵ Wawancara langsung dengan bapak Misbah masyarakat desa Plawangan, tanggal 28 Oktober 2018, pukul 09.00



Gambar 1 : suasana ngaji bil-ghaib tiap tahunnya dimakam mbah thohir (5 Oktober 2018)

B. Al-Qur`an Sebagai Petunjuk (*Hudan Li Al Annas*) Dalam Kehidupan Masyarakat

Al-Qur`an dipandang masyarakat dengan pandangan yang berbeda, adapula yang menganggap al-Qur`an berperan penting dalam kehidupannya dan adapula yang berpegang teguh pada al-Qur`an. Mulai dari hal-hal yang sepele dan sederhana namun semua itu tidak dalam pandangan Allah *Subḥanahu wa Ta`ālā*.

Menurut saya, “al-Qur`an berperan penting dalam kehidupan saya karena saya berpegang teguh kepada al-qur`an yang mana itu sebagai petunjuk buat kehidupan saya. Mulai dari hukum sampai kesedihan dalam kedupan saya kembalikan lagi kepada al-Qur`an. Sampai saya itu mempunyai target kalau dalam

satu tahun saya harus khatam minimal satu jus maksimal dua jus. Karena yang satu jus saya fokuskan waktu bulan Ramadhan harus khatam al-Qur'an".⁹⁶ Kata ibu Azmy.

Narasumber selanjutnya yang memaknai al-Qur'an sebagai petunjuk yaitu Ibu Azmy beliau menuturkan:

"Saya memaknai Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi saya karena waktu saya masih sekolah di Mts saya sudah menghafal surah yasin dan al-Waqi'ah Cuma modal lewat rekaman mp3 yang selalu diputar pada waktu masuk sekolah dimulai. Dan pada waktu itu saya tertarik untuk meneruskan hafalan saya, dan Alhamdulillah sekarang sudah tercapai, saya sekarang tinggal bagaimana menjaga hafalan saya, setiap ada waktu senggang atau ada kegiatan yang tidak terlalu berat saya selalu memutar mp3 yang bernuansa ngaji al-Qur'an meskipun sambil memomong anak-anak dan mulai kecil anak saya sudah mendengarkan bacaan-bacaan al-Qur'an, karena cita-cita saya supaya anak saya bisa menghafal al-Qur'an juga".⁹⁷

Al-Qur'an itu pedoman hidup di dalam kehidupan sehari-hari yang selalu saya amalkan sehari-harinya karena membaca al-qur'an itu meskipun sedikit merasa tenang kalo bisa dipahami sedikit demi sedikit. Seperti kalo malam jum'at itu membaca yasin sebab yasin itu pusernya al-Qur'an seperti diibaratkan pusernya dunia yaitu mekah.⁹⁸

⁹⁶ Wawancara langsung dengan ibu Dariyati masyarakat desa Plawangan, pada tanggal 4 Desember 2018, pukul 09:00

⁹⁷ Wawancara langsung dengan ibu Azmy masyarakat desa Plawangan, pada tanggal 6 Desember 2018, pukul 09:00

⁹⁸ Wawancara langsung dengan bapak Somad tokoh agama desa Plawangan, pada tanggal 24 Desember 2018, pukul 15.00

C. Tradisi Pembacaan Surat Yasin Di Masyarakat Plawangan

Yasinan dan Tahlilan; pembacaan al-Qur'an dalam hal ini, ketika ada seseorang yang meninggal dunia dengan alasan pahala membaca al-Qur'an diberikan kepada orang yang sudah meninggal agar mendapat ampunan dari Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Al- Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara-acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi "Yasinan" dan "Tahlilan" selama tujuh hari, dan peringatan empat puluh hari, seratus hari dan seribu harinya. Pembacaan ayat suci al-Qur'an pada malam jum'at pada dasarnya hari yang paling utama. Akan tetapi, dari sekian hari yang sering digunakan oleh masyarakat di dalam membaca surah *Yāsīn* dan tahlil memilih hari malam jum'at. Hal ini dikarenakan hari malam jum'at merupakan malam istimewa atau malam yang memiliki keutamaan.⁹⁹

Masyarakat desa Plawangan mempunyai kegiatan kelompok yang berhubungan dengan al-Qur'an. Dimana kegiatan tersebut diadakan setiap malam rabu dimulai setelah habis sholat isya' dan peserta yang mengikuti yaitu semua masyarakat yang ingin hadir tidak ada pembatasan buat kalangan apapun. Seperti yang dituturkan salah satu hadirin yang selalu rutin karena termotivasi untuk menghadiri majelis tersebut yaitu bapak kasyadi yang mengatakan bahwa:

"kalau bisa kita semua itu selain membaca al-Qur'an kita juga sebisa mungkin membaca yasin, dimana motivasi saya mengikuti majelis ini pertama karena ini membaca al-Qur'an dan yang kedua pembacaan yasin sendiri menggunakan yasin fadhilah yang diijazahi langsung dari mbah Maemun Zubair.

⁹⁹ Wawancara langsung dengan ibu Dariyati masyarakat desa plawangan, pada tanggal 06 Desember 2018, pukul 09.00

Dan saya berkeyakinan bahwasanya majelis ini mendapat berkah, karena hidup kalau berkah itu enak. Saya tidak terasa sudah mensekolahkan anak-anak saya sampai tamat sarjana dan masih ada yang masih kuliah, tidak terbayang hasil darimana untuk membiayai anak-anak saya karena saya Cuma orang petani. Maka itu dengan adanya majelis ini saya merasa ringan mencari nafkah buat keluarga saya, Karena saya selalu istiqamah mengikuti majelis ini. Pernah suatu hari saya mau tidak hadir karena ada suatu halangan, tapi itu rasanya begitu tidak enak meninggalkannya, akhirnya saya berniat untuk menghadiri majelis ini yah karena tadi dari awal saya sudah niat untuk beristiqamah”¹⁰⁰.

Selain dengan bapak kasyadi disini saya mencoba mencari hadirin yang juga selalu menghadiri majelis pembacaan yasin tersebut, salah satunya yaitu bapak mukid. Dimana beliau bertanggapan bahwasanya beliau juga termotivasi mengikuti majelis ini karena yasin fadhilahnya ijazah langsung dari mbah Maemun Zubair dan majelis ini merupakan majelis yang juga menyebarkan kebaikan dan menyambung silaturahmi kepada seluruh masyarakat.

Berikut ini pernyataannya:

“nggeh mas setunggal sing meyakinkan kulo yoiku siji kito niku tetep golongan ahlussunnah wal jamaah sing nomer loro sedoyo jamaah roto” alumni al-anwar dadose nggeh termasuk Derek tiyang-tiyang sing saget ngaos minimal nggeh saget kempal walaupun itu sudah sepuh. Soale nek cah enom-enom kan isin dikon kumpul la nek tiyang sepuh-sepuh kan biasa. La seteruse ngangnggone yasin fadhilah sing

¹⁰⁰ Wawancara langsung dengan bapak kasyadi sebagai masyarakat desa Plawangan, pada tanggal 8 Januari 2019, pukul 21.00.

*didorong langsung dari syaikhina maemun zubair yang asli dari sarang cetakane nggeh asli sarang ngantos sakniki. Nggeh tujuane nggeh nyiaraken agami masalahe niku jamaah nek mboten dimenke niku sulit, ya Alhamdulillah kulo saget istiqamah setiap malam rabu hadir mengikuti. Nggeh keron motivasi kulo pribadi setunggal nggeh intine supados nggeh menjalin silaturrahmi, apapun rintangane mboten cocok niku nggeh tiyang katah tapi Alhamdulillah saget dipun lampahi, lan ben cah-cah nom ben saget Derek ben mboten ngalor ngidul. Alhamdulillah sing hadir nggeh malah tambah mboten malah sudo. Setiap sg tak lampahi keron istiqamah pasti ono faedahe intine ngoten faedahe pasti wonten mawon karena wau “Min haisu lā yahtasib” mboten disongko mboten dinyono penting setunggal nggeh niku diniati ikhlas keron tholabul ilmi mboten keron sinten-sinten”.*¹⁰¹

“Iya mas satu yang meyakinkan saya yaitu nomer satu kita itu pasti golongan ahlussunnah wal jamaah yang nomer dua semua jamaah kebanyakan alumni dari pondok pesantren al-anwar jadi ya termasuk ikut orang-orang yang bisa ngaji minimal iya bisa kumpul walaupun itu sudah pada tua. Soalnya kalau anak muda sekarang itu malu kalau di ajak kumpul, kalau orang tua kan sudah biasa. Yang selanjutnya memakai yasin fadhilah yang didorong langsung dari syaikhina KH. Maemun Zubair yang asli dari sarang cetakannya juga asli sarang dan sampai sekarang. Iya tujuannya iya menyebarkan agama Islam

¹⁰¹ Wawancara langsung dengan bapak mukid masyarakat desa Plawangan, tanggal 8 januari 2019, pukul 22.00.

masalahnya itu jamaah itu kalau tidak diusahakan itu sulit, iya Alhamdulillah saya bisa istiqamah setiap malam rabu hadir mengikuti. Karena motivasi saya pribadi pertama iya intinya seperti menjalin hubungan silaturrahi, apapun rintangannya tidak cocok itu orang banyak, tapi Alhamdulillah bisa dijalani, dan biar anak-anak muda bisa ikut dan tidak mondar mandir kesana-sini. Alhamdulillah yang hadir semakin bertambah bukan berkurang. Setiap perkara yang saya lakukan karena istiqamah pasti ada faedahnya iya meskipun ada saja faedahnya karena “*Min haisu lā yahtasib*” yang tidak disangka-sangka. Yang penting tadi satu yaitu diniati dengan ikhlas karena *tholabul ‘ilmi* bukan karena yang lain-lain”.



GAMBAR 2 : Acara Pembacaan Yasin Fadhilah (8 Januari 2019)

Pembacaan surat yasin bahwasannya semua orang membaca baik itu dalam konteks individual maupun suatu kelompok dimana sejatinya surat yasin sendiri adalah intisari atau pusernya dari al-Qur'an. dan masyarakat sekitar menggunakannya dengan cara kelompok yang bertujuan untuk menyambung silaturrahi bagi sesama dan mempercayai semuanya pasti ada faedahnya.

D. Al-Qur`an Sebagai Pengobatan

Allah telah menjadikan al-Qur`an sebagai salah satu obat paling mujarab untuk penyaakit hati dan jiwa dari kebimbangan, keraguan, kebodohan, keberpalingan, kesesatan, dendam, kedengkian dan hasud. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah *Ṣallā Allāh alayhi wa sallam* dari Abi Thalib “Sebaik-baik obat adalah al-Qur`an” serta firman Allah:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan kami turunkan dari al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.¹⁰²

Di desa Plawangan juga terdapat praktik pengobatan yang menggunakan dimana sebagian pengobatan tersebut memakai ayat-ayat al-Qur`an yang dilakukan oleh mbah Kholiq. Praktek tersebut melayani berbagai semua masalah baik dalam segi fisik maupun rohani. Seperti orang yang ada masalah dalam keluarganya atau meminta doa yang pas buat permasalahannya.

Di dalam buku panduan praktek milik mbah Kholiq yang sudah saya buka juga terdapat beberapa ayat-ayat yang mengandung obat buat menyembuhkan sihir dan lain sebagainya.

¹⁰² Al-Qur`an. 17:82.



Gambar 3 : Salah Satu Buku Panduan Pengobatan Mbah Kholiq
(6 januari 2019)

beliau ketika mengobati pasien yang keluarganya merasa di ganggu oleh makhluk ghaib beliau menggunakan ayat-ayat al-Qur'an surah al-Fatihah. Ada juga pengobatan untuk orang yang mempunyai kecil yang katanya menangis terus dan meminta untuk pindah sekolah. Kemudian beliau kasig segelas air dan disuruh meminum anaknya pasien tadi.

*“Aku nek dijaluki tulung-tulung ngunuku yo tak wacakno al-Fatihah wis cukup, keronu al-Fatihah niku sampun manjur soale kawitane al-Qur'an opo-opo lak ape dungo sing penting kan di fatihahi. Kadang yo ono sing tak wenehi banyu ben di ombe wonge supoyo ben merasuk nek awak e mau, ngunuku yo tak wacakno al-Fatihah karo ayat kursi”.*¹⁰³

¹⁰³ Wawancara langsung dengan mbah Kholiq masyarakat desa Plawangan, pada tanggal 10 januari 2019, pukul 10.00

“Saya kalau dimintain tolong seperti itu iya saya bacakan al-Fatihah sudah cukup, karena al-Fatihah itu sudah manjur soalnya kan awalnya al-Qur’an. Apa-apa kalau mau berdoa yang penting al-fatihah. Terkadang juga ada yang tak kasih air biar diminum orangnya supaya merasuk dalam tubuh orangnya tadi. Seperti itu juga tak bacakan al-Fatihah sama ayat kursi”.

Informan yang lain yg juga kebetulan pasien dari mbah Kholiq yang bernama ibu Nartik masyarakat paringan kec kragan beliau menuturkan kalau ada masalah dalam keluarganya yang mengenai gangguan sihir dimana anaknya sering menangis dan minta untuk pindah sekolah dan itu menurutnya tidak wajar. Beliau berkata:

“Saya melakukan ini karena saya berusaha mas demi keluarga saya. Istilahnya iya ihtiar mencarikan doa. Kalau kata orang Jawa yaitu *sarengat* atau dalam bahasa agama Syariat. Saya datang baru dua kali ini mas di mbah Kholiq dan alhamdulillah ada hasilnya anak saya sudah mendingan tidak nangis terus. Intinya pokoknya saya berusaha dan ihtiar. Saya percaya karena doa yang saya minta kepada orang yang paham ilmunya dan itu dalam bidang agama buka dukun abangan”.¹⁰⁴

E. Ayat Al-Qur’an Sebagai Seni Kaligrafi / Hiasan dirumah

Di desa plawangan terdapat rumah penduduk yang ketika penulis mendatangi rumah penduduk tersebut terdapat penulisan semacam tulisan Arab, yang mana tulisan tersebut adalah ayat al-Qur’an yang berbentuk seperti kaligrafi.

¹⁰⁴ Wawancara langsung dengan ibu Nartik masyarakat desa Paringan Kecamatan Kragan pada tanggal 10 Januari 2019, pukul 11.00

Kebanyakan tulisan ayat tersebut yaitu bertuliskan ayat kursi. Yang mana ayat kursi tersebut dimaknai oleh masyarakat setempat dengan makna yang berbeda-beda diantaranya yaitu: ada yang dimaknai sebagai hiasan dinding mempercantik dinding agar menjadi indah, ada juga yang sekedar ingin membelinya, dan ada juga yang melihat dari tulisannya yang indah jadi membelinya.¹⁰⁵



Gambar 4 : Tulisan Kaligrafi Ayat Kursi (8 Januari 2019)

Ada juga yang yang senang dengan kaligrafi tapi suka yang dari coret-coretan kertas biasa dan melihat langsung proses pembuatannya. Karena itu suatu kebahagiaan tersendiri ketika dibuat sebagai seni di dalam rumahnya.

¹⁰⁵ Wawancara langsung dengan Bapak Kasbani masyarakat desa Plawangan, pada tanggal 25 Desember 2018, pukul 10.00



Gambar 5 : Tulisan kaligrafi asli seni dari tangan (25 Desember 2018)

seperti yang dikatakan oleh ibu Ramini: “Memang saya suka kaligrafi mas, Cuma saya kepengen yang alami dari coret-coretan orangnya langsung yang menggunakan kertas putih dan balpoin itu aja karena menurut saya itu suatu kelebihan seni yang sangat bagus dan tidak bisa semua orang bisa nulis seperti itu”.¹⁰⁶

F. Al-Qur`an Sebagai Sarana Perlindungan

Al-Qur`an diyakini dapat menjadi sarana untuk memperoleh perlindungan dari Allah *Subhanahu wa Ta`ala*. seperti masyarakat Plawangan yang beberapa orang mempercayai ayat-ayat al-Qur`an sebagai sarana perlindungan. Informan kali ini dari bapak somad yang mempunyai suatu kaligrafi yang dipercaya sebagai pelindung buat rumahnya supaya tidak di ganggu oleh makhluk ghaib.

¹⁰⁶ Wawancara langsung dengan ibu Ramini masyarakat desa Plawangan, pada tanggal 25 Desember 2018, pukul 11.00



Gambar 6 : Tulisan kaligrafi yang dipercaya dapat melindungi (2 Januari 2018)

Menurut pak Somad: “tulisan kaligrafi ini saya dapat dari guru saya dulu, dimana beliau berpesan suruh menaruh tulisan ini di ruang tamu, saya mempercayai ini karena ini ijazah dari guru saya, supaya rumah saya tidak di ganggu oleh makhluk ghaib. Mungkin banyak sekali perantara ayat-ayat lain yang mungkin dipakai sebagai sarana untuk melindungi dirinya. Iya mungkin perantara saya melalui tulisan kaligrafi ini”¹⁰⁷

Selanjutnya yaitu penuturan dari bapak Alim dimana beliau mempunyai perlindungan yang ada pada rumahnya, letaknya di atas pintu masuk bagian dalam.

¹⁰⁷ Wawancara langsung dengan bapak Somad masyarakat desa Plawangan pada tanggal 3 Januari 2019, pukul 10.00



Gambar 7 : Tulisan Ayat-Ayat Al-Qur`An Yang Dipercaya Melindungi Rumah (3 Januari 2019)

“iki kulo wonten mas yo menurute wong biyen yo kanggo jogo-jogo omah, iku tulisane ayat-ayat al-Qur`an yo campuran ono yasin, surat thaha, al-Waqi`ah. Tapi gambare wis elek mas soale wis suwi banget iku, iku angsal sangking bapak kulo riyen nggeh namine tiyang tetep butuh jogo-jogo kanggo awak e dewe ben jagani nek menowo ono makhluk ghaib sing ape mlebu omah ko dadi mboten sios. Kulo percoyo soale tiyang jaman riyen niku kentel banget sing kalehan doa-doa ngoten niki”.¹⁰⁸

“ini saya punya mas iya menurutnya orang terdahulu buat menjaga rumah, itu tulisannya ayat-ayat al-Qur`an ya campuran ada yasin, surat taha, dan al-Waqi`ah juga. Tapi fotonya sudah jelek mas soalnya sudah lama banget, itu dapat dari bapak saya

¹⁰⁸ Wawancara langsung dengan bapak Alim masyarakat Plawangan pada tanggal 3 Januari 2019, pukul 11:00

dulu, namanya orang iya tetap butuh jaga-jaga buat diri kita sendiri buat menjaga ketika ada makhluk ghaib yang mau masuk ke dalam rumah biar tidak jadi. Saya percaya soalnya orang jaman dahulu itu kental banget sama doa-doa yang seperti itu”.

Masyarakat desa Plawangan masih menggunakan ayat-ayat al-Qur`an sebagai perlindungan baik itu buat diri sendiri maupun buat keluarga. Dengan tujuan untuk melindungi setiap makhluk ghaib yang ingin datang kerumahnya salah satunya yang sudah didapatkan dari kedua informan tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa di dalam kehidupan masyarakat desa Plawangan terdapat banyak sekali interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an, dimana al-Qur'an sendiri sangat diyakini oleh masyarakat Plawangan sebagai kitab suci yang harus dipegang teguh, karena di dalamnya terdapat petunjuk dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mulai dari masalah hukum dan sumber motivasi semuanya dikembalikan kepada al-Qur'an. Masyarakat Plawangan berinteraksi dengan al-Qur'an mulai dari acara selamatan, tadarusan, tahlilan bersama, yasinan, haul (ziarah makam bersama), anak-anak belajar ngaji di mushala-mushala dan madrasah dan acara upacara lainnya. Dan juga terdapat suatu respon masyarakat terhadap al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-harinya. Dan ada pula yang dibaca ketika ada acara perkumpulan majelis setiap minggunya dan ada juga yang di percaya buat menjaga rumahnya.

Al-qur'an sendiri dimaknai oleh masyarakat desa Plawangan sebagai berikut: 1) al-Qur'an sebagai bacaan dzikir 2) al-Qur'an sebagai petunjuk, 3) Tradisi pembacaan surat yasin di masyarakat Plawangan, 4) .al-Qur'an sebagai pengobatan, 5) Ayat al-Qur'an sebagai seni kaligrafi, 6) al-Qur'an sebagai sarana perlindungan.

B. Saran-saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi masyarakat desa Plawangan terhadap kehidupan sehari-hari bersama al-Qur'an. Tentu, masih banyak terdapat kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat diungkapkan oleh cendikiawan-cendikiawan muslim lainnya dikemudian hari. Adapun harapan kami dalam penelitian ini dapat ditemukan yang masih dari kata sempurna bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi para penulis dan pembaca, dan dapat berkontribusi dengan program studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir.



Daftar Pustaka

Al-Qur'an.

al-Aṣṣihānī. Al-Raghīb. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Fikr, tth.

Ali. Muhammad *Qur'an Suci*, terjemah M. Bachrun. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1979.

Amin al-Kūli, *Manāhij Tajdīd fī al-Nahw wa Balaghah wa al- Tafsīr wa al-Adab*, Mesir: Dār al-Ma`rifah, 1961.

Andriawan. Didik "Penggunaan Ayat al-Qur'an Sebagai Pengobatan". Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Athailah, *Sejarah al-Qur'an Verifikasi Tentang Otentisitas al-Qur'an*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Baidan. Nasruddin *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Bungin. Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

Bungin. Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Faizin. Hamam "Mencium dan Nyunggi al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian al-Qur'an Melalui Living Qur'an". *Jurnal Kajian al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol. 4, No. 1, 2011.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Yayasan Latimojong, 1981.

Hidayatul Mufidah. *Interaksi Masyarakat Terhadap al-Qur'an (Studi Living al-Qur'an Desa Kragan Rembang)*. Skripsi STAI al-Anwar Sarang Rembang, 2017.

Ibrahim. *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Pontianak: Pustaka Nasional, 2015.

Junaedi. Didik "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an". *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. 4 No. 2, :2015.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.

Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.

Mansyur. M. *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi al-Qur'an*. Yogyakarta: TH. Press, 2007.

Mudzar. Atho'. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*. Yogyakarta: TH. Press, 2007.

Muhammad, *Mengungkap Pengamalan Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an*. Yogyakarta: TH. Press, 2007.

Muhtador. "Pemaknaan Ayat al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP. al-Munawwir Krapyak Komplek al-Kandiyas", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, 2014.

Mustaqim. Abdul. *metode penelitian al-Qur'an dan tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.

Nashr. S. H. *Islam dalam Cita dan Fakta*, terjemah Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid. Jakarta: Leppenas, 1983.

Qardlawi. Yusuf. *Fatwa-fatwa Kontemporer* (terj.) As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Raco. J.R *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis. Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo. 2001.

Rafi'uddin, "Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Upacara Peret Kandungan". skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2013.

Shihab. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Shihab. Umar. *Kontekstual al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani, 2005.

Suprayogo. Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Social-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003..

Syamsuddin. Sahiron *Metode Penelitian living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Syamsuddin. Sahiron *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH. Press, 2007.

Tanzeh Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras 2011.

Thowil. Said "Keutamaan dan Kekhususan Kalimat Bismillah". Majalah Mafahim Edisi III. 28 April 2016.

Yusuf Ali. Abdullah. *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, terjemah Ali Auda. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1993.

Daftar Wawancara dan Observasi

Observasi langsung di lokasi makam mbah Thohir pada tanggal 5 Oktober 2018.

Observasi langsung di lokasi mushala-mushala pada tanggal 28 Desember 2018.

Observasi langsung di lokasi rumah bapak Somad pada tanggal 24 Desember 2018.

Observasi langsung di lokasi rumah bapak Marwan pada tanggal 3 Januari 2019.

Observasi langsung di lokasi rumah ibu Azmy pada tanggal 6 Desember 2018.

Observasi langsung di lokasi masjid Jami' Al-Utsman pada tanggal 10 Desember 2018.

Wawancara langsung dengan ibu Juiyah masyarakat desa plawangan, pada tanggal 1 Desember 2018.

Wawancara langsung dengan bapak Ayama masyarakat desa Plawangan, pada tanggal 12 Desember 2018.

Wawancara langsung dengan bapak Husodo masyarakat desa plawangan, pada tanggal 12 Desember 2018.

Wawancara langsung dengan bapak marwan masyarakat Plawangan tanggal 3 Januari 2019.

Wawancara langsung dengan bapak Misbah masyarakat desa Plawangan, tanggal 28 Oktober 2018.



Wawancara langsung dengan ibu Dariyati masyarakat desa Plawangan, pada tanggal 4 Desember 2018.

Wawancara langsung dengan ibu Azmy masyarakat desa Plawangan, pada tanggal 6 Desember 2018.

Wawancara langsung dengan bapak Somad tokoh agama desa Plawangan, pada tanggal 24 Desember 2018.

Wawancara langsung dengan ibu Dariyati masyarakat desa plawangan, pada taggal 06 Desember 2018.

Wawancara langsung dengan bapak kasyadi sebagai masyarakat desa Plawangan, pada tanggal 8 Januari 2019.

Wawancara langsung dengan bapak mukid masyarakat desa Plawangan, tanggal 8 januari 2019.

Wawancara langsung dengan mbah Kholiq masyarakat desa Plawangan, pada tanggal 10 januari 2019.

Wawancara langsung dengan ibu Nartik masyarakat desa Paringan Kecamatan Kragan pada tanggal 10 Januari 2019.

Wawancara langsung dengan Bapak Kasbani masyarakat desa Plawangan, pada tanggal 25 Desember 2018.

Wawancara langsung dengan ibu Ramini masyarakat desa Plawangan, pada tanggal 25 Desember 2018.

Wawancara langsung dengan bapak Alim masyarakat Plawangan pada tanggal 3 Januari 2019.



Pedoman wawancara

Pertanyaan-pertanyaan wawancara

1. Bagaimana gambaran daerah desa Plawangan?
2. Bagaimana sejarah desa Plawangan?
3. Bagaimanakah setting sosial agama desa Plawangan?
4. Bagaimana keadaan kondisi sosial keagamaan masyarakat desa Plawangan?
5. Seperti apakah kondisi budaya masyarakat desa Plawangan?
6. Apa motivasi anda dalam mengikuti semaan bil-ghaib?
7. Bagaimana tradisi praktik semaan bil-ghaib?
8. Apa yang anda rasakan ketika sebelum, atau sesudah mengikuti semaan al-Qur'an?
9. Siapa saja yang mengikuti?
10. Bagaimana pandangan anda menurut semaan al-Qur'an?
11. Seberapa pentingnya al-Qur'an bagi kehidupan anda?
12. Apa kelebihan al-Qur'an menurut anda?
13. Sejak kapan anda mulai gemar membaca al-Qur'an?
14. Bagaimana al-Qur'an itu memberikan peran penting bagi kehidupan anda?
15. Bagaimana anda menjaga al-Qur'an itu sendiri?
16. Apakah hubungan kehidupan anda dengan al-Qur'an?
17. Apa yang menjadikan al-Qur'an itu istimewa?
18. Bagaimana kesan anda ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an?
19. Berapa sekali anda membaca al-Qur'an?

20. Untuk apa anda membaca al-Qur'an?
21. Ayat-ayat apa saja yang berpengaruh bagi anda?
22. Apa saja perubahan dalam kehidupan yang anda rasakan?
23. Bacaan ayat-ayat apa yang anda sering amalkan?
24. Ayat apa atau surat apa yang memotivasi anda?
25. Apakah ayat tersebut menyentuh hati anda?
26. Bagaimana kita sebagai seorang muslim menjaga keistimewaan al-Qur'an?

27. Apa keutamaan surat yasin, waqi'ah bagi anda?

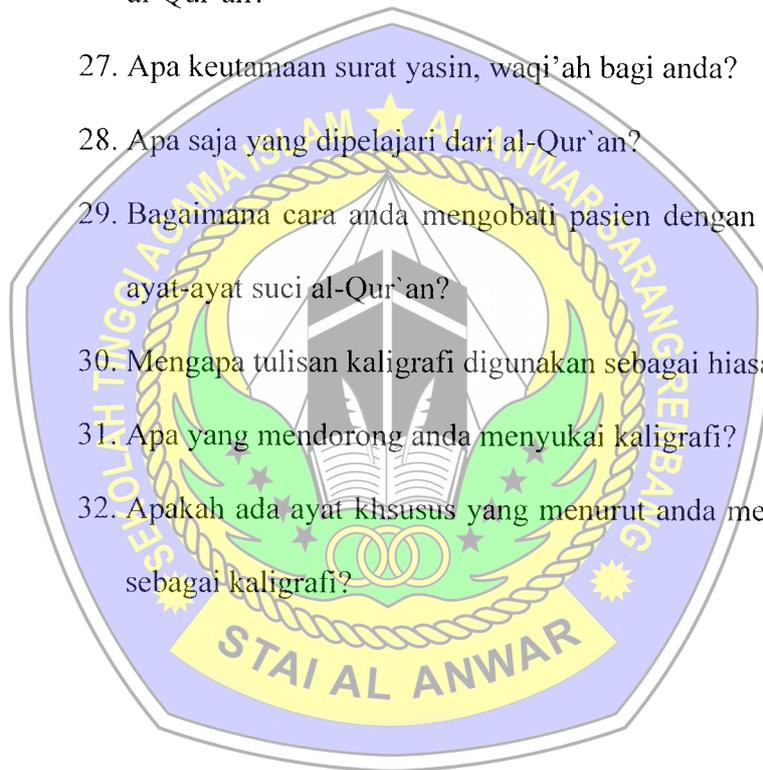
28. Apa saja yang dipelajari dari al-Qur'an?

29. Bagaimana cara anda mengobati pasien dengan menggunakan ayat-ayat suci al-Qur'an?

30. Mengapa tulisan kaligrafi digunakan sebagai hiasan dinding?

31. Apa yang mendorong anda menyukai kaligrafi?

32. Apakah ada ayat khusus yang menurut anda menarik di pakai sebagai kaligrafi?





Ibu-ibu pengajian umum



Buku panduan pengobatan

Khataman qur'an bil-ghaib di makam mbah Thohir



kaligrafi sebagai penjaga rumah



Perkumpulan jamaah yasin

Acara kintun dongo (kirim do'a)



Acara semaan bil-ghaib peringatan Maulid di masjid Plawangan



Tulisan Kaligrafi sebagai hiasan dinding yang ada di rumah masyarakat

CURRICULUM VITARE

A. Identitas Diri

Nama : Sholahul Umam
Tempat/Tgl. Lahir : Rembang, 28 Mei 1996
Nama Ayah : Munajin
Nama Ibu : Masruroh
Alamat Rumah : Desa Ngasinan, Kec. Kragan, Kab. Rembang
Telp/Hp : 082137630454
Email :

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN. Ngasinan Kragan, Rembang
 - b. Mts Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan, Rembang
 - c. MA. Riyadlotut Thalabah Sedan, Rembang
 - d. STAI al-Anwar Sarang Rembang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madin Nurul Huda Ngasinan, Kragan, Rembang
 - b. Madrasah Tuhfatussibyan Sedan, Rembang
 - c. Ponpes Bustanul Ulum Sedan, Rembang
 - d. Ponpes al-Anwar 3 Sarang, Rembang

